



**KOLEKSI KESENIAN TRADISIONAL  
MUSEUM NEGERI PROPKALSEL  
LAMBUNG MANGKURAT  
HUBUNGANNYA DENGAN MUATAN LOKAL  
KURIKULUM 1994**



Direktorat  
Budayaan

6

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PERMUSEUMAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
KALIMANTAN SELATAN  
1995/1996**

069. 5836 57A t

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN



**PERPUSTAKAAN**

**DI BENTENG MUSEUM**

**No. 1000 : 296/343**

**KLASIFIKASI:**

**ASAL : H 22/7-96**

KOLEKSI KESENIAN TRADISIONAL  
MUSEUM NEGERI PROPKALSEL LAMBUNG MANGKURAT  
HUBUNGANNYA DENGAN  
MUATAN LOKAL KURIKULUM 1994

PENYUSUN :

1. Drs. Sjarifuddin
2. A b b a s

PENGUMPUL DATA :  
Mardiana

PHOTOGRAFER :

Iskandar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
KALIMANTAN SELATAN  
1995/1996





# KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan tahun anggaran 1995/1996 telah dapat melaksanakan salah satu programnya, berupa penyusunan dan penerbitan naskah koleksi museum.

Penyusunan dan penerbitan naskah koleksi museum ini berjudul "Koleksi Kesenian Tradisional Museum Negeri PropKalsel Lambung Mangkurat Hubungannya Dengan Muatan Lokal Kurikulum 1994" ditulis oleh tim penyusunan yang isinya memberikan informasi tentang koleksi kesenian tradisional yang dimiliki oleh museum kaitannya dengan program sekolah, yaitu muatan lokal kurikulum 1994.

Kami menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil yang diharapkan, namun dalam kesempatan yang akan datang dapat disempurnakan lebih baik lagi.

Kepada tim penyusun, penerbit dan semua pihak atas segala upaya dan bantuannya sehingga terwujudnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat kita semua dalam usaha memanfaatkan warisan budaya dalam menunjang pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Banjarbaru, Maret 1996



Pimpinan Bagian Proyek  
Pembinaan Permuseuman Kali-  
mantan Selatan,  
Agus Wahyudi  
NIP 130922694



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat taufik dan hidayahNya jualah tim penulis dapat menyusun tulisan yang berjudul : "Koleksi Kesenian Tradisional Museum Negeri Prop-Kalsel Lambung Mangkurat Hubungannya Dengan Muatan Lokal Kurikulum 1994"

Dipilihnya judul tulisan ini, karena sampai sekarang tulisan mengenai koleksi kesenian tradisional belum banyak ditulis, apabila dalam hubungannya dengan muatan lokal kurikulum 1994.

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan kerjasama yang baik antar tim penyusun dengan petugas pada kelompok kerja teknis koleksi dan beberapa tenaga teknis lainnya serta dengan administrasi.

Apa yang disajikan dalam buku ini banyak sekali kekurangannya, ini disebabkan keterbatasan pengetahuan yang mendasar mengenai latar belakang obyek penulisan ini.

Penyusun berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang koleksi kesenian tradisional dalam hubungannya dengan muatan lokal kurikulum 1994 dan memberikan informasi bagi masyarakat umum tentang fungsi museum sebagai pusat informasi budaya.

Segala kritik dan saran mengenai tulisan ini sangat kami harapkan untuk penyempurnaan, semoga kami dapat berbuat lebih baik pada kesempatan yang akan datang.

Banjarbaru, Pebruari 1996

Tim Penulis







**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jalan Letjen: S. Parman 44 Telepon 68902. 68903. 54914  
Banjarmasin 70114

---

**SAMBUTAN TERTULIS  
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD  
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

**PADA PENERBITAN NASKAH TENTANG KOLEKSI KESENIAN  
TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**

---

Kami menyambut baik penerbitan naskah tentang koleksi kesenian tradisional Kalimantan Selatan, yang ada hubungannya dengan muatan lokal daerah Kalimantan Selatan sesuai dengan kurikulum tahun 1994.

Naskah ini adalah hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1995-1996 yang disusun dalam bentuk buku dengan judul "Koleksi Kesenian Tradisional Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Hubungannya Dengan Muatan Lokal Kurikulum 1994".

Buku yang berisi informasi mengenai koleksi ini dapat memberikan gambaran tentang arti, makna, dan fungsi kesenian tradisional bagi masyarakat, serta





mempunyai hubungan erat dengan kurikulum muatan lokal, khususnya untuk mata pelajaran seni budaya daerah Kalimantan Selatan, dalam hal ini kesenian tradisional.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan dalam penerbitan buku ini.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi kita semua.

Banjarmasin, 2 April 1996



Drs. H. Amat Asnawi

NIP \*130287338



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
SAMBUTAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
BAB II : KESENIAN TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN	4
BAB III : MUATAN LOKAL PROPINSI KALIMANTAN SELATAN BI- DANG KESINIAN.....	23
BAB IV : KOLEKSI KESENIAN TRADISIONAL MESIUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKU- RAT.....	27
BAB V : PENUTUP / KESIMPULAN .....	146
DAFTAR PUSTAKA .....	147





## BAB I PENDAHULUAN

Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat mempunyai tugas mengumpulkan, meneliti dan menyajikan kembali koleksi sejarah alam dan manusia bersama benda-benda budaya yang dihasilkan dari berbagai daerah di kawasan Kalimantan Selatan. Museum ini juga memperkaya diri dengan koleksi yang berasal dari daerah lainnya di Kalimantan, seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, yang mempunyai hubungan dengan warisan budaya daerah Kalimantan Selatan. Demikian pula benda-benda koleksi yang berhubungan dengan kesenian tradisional, utamanya kesenian tradisional daerah Kalimantan Selatan.

Lingkungan alam Kalimantan Selatan terdiri dari sungai, danau, rawa dan dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, pantai laut bersama pulau-pulau kecil yang berada di kawasan ini, ikut memberikan corak pada koleksi-koleksi kesenian tradisional Kalimantan Selatan.

Penduduk Kalimantan Selatan yang terdiri dari berbagai kelompok etnik seperti : Suku Banjar, Suku Bukit, Suku Dayak Dusun Deyah, Suku Lawangan, Suku Maanyan, Suku Dayak Balangan, Suku Abal, dan Suku Bakumpai, sebagai penduduk asli dan Suku Jawa, Suku Madura, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Bajau, Suku Bali dan Cina Parit sebagai pendatang, ikut memberikan corak-corak khusus dari kesenian daerah atau kesenian tradisional Kalimantan Selatan. Kesemua penduduk atau jenis penduduk ini ikut membentuk keaneka ragaman budaya daerah Kalimantan Selatan, termasuk kesenian tradisional daerah Kalimantan Selatan sebagai salah satu unsur kebudayaan pada

bidang kesenian.

Kekhasan budaya daerah dibidang kesenian ini memberikan corak tersendiri untuk Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan dibidang kesenian tradisional, seperti yang tercantum dalam buku ini. Kesenian tradisional daerah Kalimantan Selatan yang diungkapkan melalui tulisan ini meliputi :

- A. Teater Tradisi/Teater Rakyat
- B. Seni Musik
- C. Seni Tari
- D. Seni Sastra dan
- E. Seni Rupa

yang terdapat di kawasan Kalimantan Selatan, baik yang berasal dari penduduk asli maupun penduduk pendatang yang sudah lama bermukim di Kalimantan Selatan secara turun temurun.

Koleksi yang berhubungan dengan kesenian tradisional banyak terdapat di daerah ini dan sebagian besar sudah dijadikan koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. Untuk keperluan alat peraga dalam penerapan Kurikulum Muatan Lokal 1994 untuk daerah Kalimantan Selatan, koleksi kesenian tradisional ini sudah memadai dan hampir setiap jenis kesenian tradisional daerah ini sudah terwakili pada koleksi tersebut.

Pada tulisan ini dicoba dihubungkan antara koleksi kesenian tradisional yang terdapat di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan dengan Kurikulum Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan sesuai dengan Kurikulum Muatan Lokal yang disusun berdasarkan Kurikulum 1994. Demikian pula pada permulaan tulisan ini diuraikan secara khusus mengenai kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kalimantan Selatan pada masa lalu dan saat ini, yang berkaitan erat dengan Kurikulum

Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan 1994.

Kurikulum Muatan Lokal utamanya Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar 1994 juga ikut diselipkan dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah disusun dan ditetapkan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan dalam pelaksanaan Kurikulum 1994.

Pada bagian akhir dari tulisan ini dimuat uraian berbagai jenis koleksi kesenian tradisional yang berkaitan dengan materi Kurikulum Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan 1994 sekaligus dengan latar belakang koleksi tersebut, untuk dijadikan bahan dalam penjabaran Kurikulum Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan untuk Sekolah Dasar, khusus untuk bidang kesenian dalam hal ini kesenian tradisional.

## BAB II

### KESENIAN TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN

Masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya Suku Banjar sudah sejak lama mengenal berbagai jenis dan bentuk seni. Bentuk kesenian yang lahir di Kalimantan Selatan ini paling sedikit terbagi atas dua golongan besar yaitu seni klasik yang banyak dikembangkan oleh kalangan bangsawan atau istana dan seni rakyat dengan sejumlah seimannya. Di samping itu berkembang juga kesenian yang bersifat religius yang berkaitan dengan sejumlah kepercayaan yang berkembang sejak lama di daerah ini. Seni religius itu masih nampak jelas pada penduduk asli yang menganut agama Kaharingan, yang sebagian besar bermukim di pegunungan Meratus, seperti : Suku Bukit, Suku Maanyan, Suku Dayak Dusun Deyah, Suku Dayak Balangan dan Suku Lawangan. Dalam perkembangannya kesenian yang ada tersebut dikembangkan dikalangan masyarakat luas, sehingga terjadilah hubungan yang akrab antara seni dengan masyarakat pendukungnya.

Berbagai jenis kesenian yang menjadi milik masyarakat Kalimantan Selatan antara lain adalah sebagai berikut :

teater tradisional, teater tutur. tari, musik, sastra dan seni rupa. Untuk mengetahui dan mengenal secara sekilas kesenian yang pernah ada dan berkembang di daerah Kalimantan Selatan. Berikut ini kita sebutkan menurut jenis kesenian tersebut.

#### A. Teater Tradisi/Teater Rakyat

##### 1. Mamanda

Mamanda atau Badamuluk merupakan teater tradisional yang sangat populer di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Mamanda ini sudah ada di Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai

Selatan sejak abad 17 M dan muncul di daerah lainnya di Kalimantan Selatan sekitar abad 18 dan 19 M.

Mamanda dimainkan dalam bentuk arena sentral, yaitu daerah permainan atau para pemain berada di tengah-tengah penonton. Lakon yang dibawakan diambil berdasarkan cerita-cerita rakyat, hikayat dan cerita karangan baru.

Mamanda ini ada dua aliran yaitu:

- a. Mamanda Batang Banyu, yang berasal dari daerah Margasari di Kabupaten Tapin yang sering pula disebut Mamanda Pariuk, sebagai bakal seni Mamanda.
- b. Mamanda Tubau, merupakan perkembangan baru dari seni Mamanda yang pengaruhnya cukup kuat dan terkenal di daerah asalnya Desa Tubau di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Mamanda Tubau ini sekarang berkembang dengan pesatnya di Kalimantan Selatan, tetapi sudah tidak disebut lagi Mamanda Tubau, hanya disebut Mamanda saja.

## 2. Wayang Gung

Wayang Gung sudah ada sejak abad 18 M di Kalimantan Selatan.

Cerita yang dilakonkan berasal dari cerita Mahabarata dan Ramayana, namun tetap memiliki unsur asli atau ciri khas dari seni budaya Kalimantan Selatan. Wayang Gung ini mirip dengan Wayang Orang, hanya kekhasan Kalimantan Selatannya tetap menonjol sekali.

## 3. Abdul Muluk Cabang

Abdul Muluk Cabang atau Damuluk Cabang menurut istilah Banjar Batang Banyu, boleh dikatakan sudah hampir punah. Para pemain

maupun senimannya sudah jarang mempertunjukkan kesenian ini. Namun keberadaannya masih dapat dirasakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan sekarang.

Cerita yang dilakonkan diambil menurut cerita legenda, hikayat dan sebagainya.

#### 4. Kuda Gipang Cerita

Menurut bentuk dan struktur ceritanya, maka kesenian kuda gipang ini dapat digolongkan kepada teater tradisional. Kuda Gipang sebagai alat utama tidak ditunggang seperti yang terdapat di Jawa, tetapi dikepit di ketiak tangan kanan para pemain.

Cerita Kuda Gipang adalah cerita yang banyak dipengaruhi cerita wayang kulit.

Kuda Gipang baik berbentuk teater maupun tari hingga sekarang tersebar di kawasan Kalimantan Selatan dengan versi yang berbeda-beda.

#### 5. Damarwulan

Teater ini sudah ada di Banjarmasin sekitar tahun 1900. Lakon yang dibawakan diambil dari cerita Damarwulan Panji Semirang, Ramayana dan lain-lain. Dalam penampilan memakai panggung atau pentas tempat bermain.

#### 6. Tantayungan

Tantayungan sebenarnya ada tiga jenis, yaitu : Tantayungan teater, Tantayungan Pengiring Penganten dan Tantayungan tari.

Lakon yang dibawakan berkisar pada cerita rakyat atau hikayat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar.

Tempat pertunjukkan sama dengan kesenian Mamanda atau Wayang Gung, yaitu di tempat terbuka dalam bentuk arena sentral.

## 7. Wayang Kulit

Wayang Kulit termasuk teater klasik. Seni yang ini telah lama dikenal di Kalimantan Selatan. Kesenian ini sangat kompleks, karena di dalamnya terkandung seni tatah, seni tabuhan, seni suara dan seni memainkan wayang sendiri. Dalang-dalang Banjar juga cukup terkenal di tingkat nasional.

Dalam pertunjukkan wayang ini lakon cerita dibawakan oleh dalang dengan bahasa yang puitis lirik dan percakapan sehari-hari.

### B. Teater Tuter

Seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia, di daerah Kalimantan Selatan juga memiliki kesenian yang tergolong ke dalam teater Tuter. Teater Tuter yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan adalah : lamut, andi-andi, tutur candi, dundam dan bakisah. Sekarang ini yang masih terasa keberadaannya adalah lamut dan bakisah.

Lamut merupakan kesenian rakyat yang sangat digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, baik bangsawan maupun masyarakat biasa.

Kesenian Lamut ini dalam penampilannya menggunakan alat tunggal, yaitu "tarbang Lamut" yang berupa rebana dalam bentuk besar atau gendang yang bentuknya khusus untuk keperluan ini.

### C. Seni Musik

#### 1. Kuriding

Kuriding adalah musik tradisional daerah Kalimantan Selatan yang banyak ditemui di pedalaman atau daerah pegunungan. Musik ini dikenal juga di daerah lain di Indonesia dengan nama yang berbeda.

Kuriding di daerah Kalimantan Selatan ini jika dilihat dari bahan bakunya terdiri dari



tiga jenis, yaitu kuriding dari pelepah enau atau tangkai daun enau atau aren yang kring, kuriding dari kayu dan kuriding dari bambu. Yang umum adalah yang dibuat dari pelepah enau.

Yang memainkan musik ini umumnya adalah para wanita. Sekarang sudah hampir tidak terlihat lagi yang memainkan musik jenis ini. Daerah penyebaran kuriding ini antara lain Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin dan Kabupaten Batola.

## 2. Kurung-kurung

Kurung-kurung yang merupakan musik tradisional daerah Kalimantan Selatan, terdapat terutama di daerah pedalaman atau pegunungan yang banyak ditumbuhi rumpun bambu.

Kurung-kurung yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan ini terdiri atas : kurung-kurung hantak, kurung-kurung kuda gipang dan hilai. Yang sejenis dengan ini masih ditemukan di daerah Kalimantan Selatan ini yaitu kalingkupak di Kabupaten Tabalong, Kintur di Kabupaten Banjar.

## 3. Panting

Musik Panting ini dahulu disebut Gambus. Musik ini mirip dengan gitar. Musik ini memainkannya bisa tunggal dan bisa diadukan dengan babun, atau gendang, agung, dan biola atau rebab serta suling atau seruling. Sekarang malah ditambah dengan alat sejenis tamborin, sehingga seperti membentuk satu orkes panting tersendiri dengan biduan yang membawakan lagu dengan iringan musik tersebut.

## 4. Musik Kintung

Musik Kintung ini terdapat di Kabupaten Banjar. Bentuknya seperti anak angklung yang

lepas-lepas satu persatu dan membunyikannya dengan dipukulkan pada landasan yang terbuat dari kayu bulat. Biasanya terdiri dari 5 buah untuk satu set. Bahannya juga dari bambu.

5. Musik Bumbung

Musik bumbung hampir sama dengan Kintung, dibuat sedemikian rupa terdiri atas 7 nada dasar. Musik ini tersebar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Hulu Sungai Tengah.

6. Musik Suling Bambu

Musik ini dimainkan secara improvisasi terdiri atas miston 2 buah dan pengiring 9 buah, gendang, tambur, totok dan ganggiring. Musik ini berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

7. Musik Tiup

Musik Tiup biasa pula disebut musik bamban atau disebut musik oleh sebagian Suku Banjar dalam menamakan musik tiup ini. Musik ini hampir serupa dengan Tanjidor, berfungsi untuk mengarak penganten dan menyamarakkan pertandingan sepak bola.

Karena berasal dari desa Bamban Kabupaten Hulu Sungai Selatan oleh karena itu musik ini disebut juga musik bamban.

8. Salung Ulin

Musik ini terdiri atas 5 buah nada dan dua buah tambahan nada yang sama.

9. Kalengkupak

Musik ini terdiri atas 5 buah alat dari bambu yang bentuknya seperti kintung, tetapi lebih kecil yang terbuat dari bambu. Kelima buah ini diikat atau dirangkai dengan jalinan tali (rotan). Untuk memainkannya digantungkan pada sebuah dinding dipukul dengan dua buah tongkat yang dibuat secara khusus untuk itu.

Musik ini terdapat di daerah pedalaman Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Seni musik di Kalimantan Selatan selalu bentuk musik instrumental dan ragam musiknya juga banyak melahirkan lagu-lagu Banjar yang khas daerah ini. Beberapa lagu Banjar tradisional dengan kekhasannya tersendiri antara lain : Pandan Arum, Ahoi, Paris Tengkwang, Ampar-Ampar Pisang. Sapu Tangan Babuncu Ampat, Manuntut Janji, Ayun-Ayun dan sebagainya.

#### D. Seni Tari

Tari-tarian Indonesia yang didasarkan nilai artistik garapannya dapat dibagi atas empat jenis, yaitu : tari tradisional, tari klasik, tari rakyat dan tari kreasi baru/tari modern.

##### 1. Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang merupakan tradisi dari suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Tari ini dibentuk dalam pola-pola dan adat istiadat tertentu sesuai dengan kebiasaan dalam masyarakat.

Tari tradisional Kalimantan Selatan kebanyakan bersumber pada suatu upacara tradisional. Jenis tari ini dibentuk berdasarkan pola-pola tertentu menurut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Dengan Demikian tari ini berfungsi untuk mengiringi suatu upacara, terutama yang terdapat Suku Bukit di pegunungan Meratus dan penduduk asli lainnya yang masih beragama Kaharingan seperti Suku Maanyan, Suku Dayak Dusun Deyah di Kabupaten Tabalong dan Suku Dayak Balangan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tari-tari tradisional tersebut seperti :

a. Tari Balian

Tari Balian adalah tarian yang dilakukan oleh para Balian dalam suatu upacara. Tari ini dilakukan baik dalam upacara panen atau upacara kematian serta upacara tradisional lainnya yang dilakukan oleh para balian tersebut.

b. Tari Bakanjar

Tari ini juga dilakukan pada waktu upacara tradisional berlangsung dan khusus hanya dilakukan oleh laki-laki. Ini biasanya dilakukan oleh Suku Bukit pada waktu upacara Aruh Ganal dilaksanakan sebagai selingan waktu upacara tersebut dilaksanakan.

c. Tari Babangsai

Tari Babangsai sama dengan tari kanjar, perbedaan yang mendasar hanya pada penarinya. Tari kanjar atau bakanjar penarinya pria semua, sedangkan Babangsai penarinya hanya wanita saja.

d. Tari Gantor

Tari ini oleh penarinya yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karuania yang diberikan, seperti berhasilnya panen. Dan ini ditarikan dalam suatu upacara adat seperti pada waktu Mambuntang Hajat pada Suku Maanyan. Dalam perkembangan selanjutnya, selain menunjukkan rasa syukur juga sekaligus berfungsi sebagai hiburan.

2. Tari Klasik

Tari klasik adalah tarian yang muncul pada zaman feodal, pada waktu adanya kerajaan di Indonesia. Tari ini tinggi mutunya karena mempunyai aspek filosofis yang dalam, simbo-

lik religius, dan tradisi yang tetap. Tari klasik ini biasanya digunakan sebagai suguhan kepada raja-raja, baik dalam upacara kerajaan maupun acara-acara di kerajaan.

Berbagai tari klasik yang ada di daerah Kalimantan Selatan ini antara lain adalah :

a. Tari Baksa Kembang

Tari Baksa Kembang merupakan tari yang dilakukan pada upacara hari besar, perkawinan atau jamuan kepada tamu terhormat (raja). Tari ini diiringi oleh gamelan dan penarinya berpakaian yang gemerlapan.

Para penarinya adalah wanita, terdiri atas beberapa orang. Jenis tari baksa lainnya adalah Baksa Panah dan Tari Baksi Tameng.

b. Tari Topeng

Tari Topeng adalah tari tunggal yang sangat dramatik. Penarinya dalam penampilannya sangat menjiwai setiap gerakan tokoh yang dilakonkannya, sesuai dengan topeng yang dita-rikan tersebut.

Jenis topeng yang biasa dimainkan dalam tari ini adalah topeng Panji, Gunung Sari, Panambi, Kelana, Sangkala, Pamindu Paminggir, Sekartaji, Tumenggung, Patih, Buta, Ajar, Amban, Togok, Pantul, Tamban dan Jampalun.

Tari topeng ini sering dikaitkan dengan Upacara Manyanggar Banua atau Babunga Tahun di Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan di Banjarmasin tari Topeng ini sering dikaitkan dengan Upacara Manuping.

c. Tari Radap Rahayu

Tari Radap Rahayu adalah tarian

persembahan yang menggambarkan permohonan minta keselamatan banua (negeri) dan bisa pula terhadap tamu. Yang termasuk dalam kelompok tari ini adalah: Tari Gerbang, Tari Bogam, Tari Kenanga Dalam dan Tari Dara Manginang.

Para penari Radab Rahayu ini adalah wanita.

### 3. Tari Rakyat

Tari rakyat adalah tari yang dibentuk secara spontan atas kreasi imajinasi serta keinginan rakyat, hingga menjadi penampilan artistik (indah) yang serasi dengan keadaan masyarakatnya, dan berkembang di kalangan rakyat.

Tari rakyat hidup dan berkembang di kawasan Kalimantan Selatan ini antara lain adalah :

#### a. Tari Japin Sisit

Tari ini merupakan tari daerah Kalimantan Selatan yang tumbuh dan berkembang di daerah pesisir. Jadi dinamakan Japin Sisit karena dasar gerakannya banyak menggunakan gerakan langkah ampat sisit atau putaran sisit, yaitu gerakan kaki dilangkahkan ke muka dan dengan cepat pula ditarik atau disentakkan kembali belakang dan baru dilangkahkan lagi ke muka. Sisit dalam bahasa Banjar sama dengan tarik. Tari ini bersumber dari kesenian Islam. Irama pengiring terpengaruh Melayu dan lirik lagunya dalam Bahasa Banjar.

Di beberapa daerah, Japin ini mendapat tambahan nama, seperti Japin Bakumpai (Barito Kuala), Japin Tahtul (Amuntai).

#### b. Tari Tirik Pandahan

Jadi dinamakan demikian karena tari ini asal mulanya ada di desa Bandahan Kabupaten Tapin. Ini juga untuk membedakan dengan tari Tirik Kuala yang digubah sebagai tari kreasi baru.

c. Tari Lalan/Tirik Lahan

Tari Lalan ini menggambarkan suatu perpisahan sepasang muda mudi yang sedang berkasih-kasih. Tari ini merupakan tari pertunjukan yang berasal dari daerah Pandahan dan Pinang Babaris Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin. Tari ini sangat populer di Kalimantan Selatan. Penarinya berpasangan antara pria dan wanita.

d. Tari Gandut

Tari ini pada mulanya merupakan salah satu jenis kesenian kraton pada masa kerajaan Banjar. Sekitar tahun 1860 berkembang sebagai jenis tari hiburan rakyat yang sangat digemari oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Gandut penyebutan terhadap seorang penari wanita, karena itu tari ini dinamakan Tari Gandut. Tari Gandut ini seperti tari Tayuban dari Jawa Timur.

Ada empat macam atau urutan tari Gandut yang biasa dipertunjukkan, yaitu :

- 1) Tari Gandut Mangandangan
- 2) Tari Gandut Mandung-mandung
- 3) Tari Gandut Keroncongan
- 4) Tari Gandut Manunggul.

Perbedaan pokok pada keempat jenis Tari Gandut tersebut terlihat pada gerak tari dan jenis lagu pengiringnya.

e. Tari Kuda Gipang

Tari Kuda Gipang dalam pertunjukannya menggambarkan pasukan berkuda menghadap raja dan siap untuk menerima perintah. Kuda Gipang Banjar berbeda dengan Kuda Gipang Jawa, Kuda Gipang Banjar atau Kalimantan Selatan dalam memainkannya kuda gipang dikepit di ketiak penari. Sedangkan Kuda Gipang Jawa kuda gipangnya diletakkan di antara dua paha.

Pertunjukan Kuda Gipang ini sering dilakukan pada upacara Penganten Banjar. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi hiburan perayaan hari-hari besar, seperti 17 Agustus dan sebagainya.

f. Tari Rudat

Tari Rudat ini merupakan tari rakyat yang tersebar di seluruh Kalimantan Selatan. Setiap daerah di kawasan Kalimantan Selatan ini memiliki ciri dan cara tersendiri dalam penampilannya. Tari ini sangat jelas memperlihatkan pengaruh Islam. Musik pengiring Tari Rudat ini adalah terbang hadrah atau rebana dengan lagu-lagu hadrahnya.

g. Tari Sinoman

Tari Sinoman ini biasa juga disebut dengan Sinoman Hadrah. Ini merupakan suatu seni pertunjukan dalam acara mengarak atau mengantar penganten. Para penarinya sangat banyak.

Tari Sinoman ini hampir sama dengan tari rudat utamanya pengiringnya, hanya tari Sinoman penarinya dalam posisi berdiri dengan memegang bendera kecil yang beraneka warna, sedangkan tari Rudat dalam posisi duduk menarikannya serta tanpa



- memakai bendera kecil.
- h. Tari Basisingaan  
Tari ini berbentuk drama tari yang sangat sederhana. Untuk menunjang ini dibuat dua ekor singa yang berbentuk sedemikian rupa sehingga sangat menarik. Tarian ini juga dipergunakan untuk mengarak penganten. Tari ini muncul di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
  - i. Tari Ladon atau Baladon  
Tari ini diangkat dari lakon tater Mamanda.
  - j. Tari Babubujukan  
Seperti halnya tari Ladon, tari Babubujukan ini juga diangkat dari adegan Babubujukan dalam lakon teater Mamanda.  
Tarian ini menggambarkan anak-anak raja yang membujuk puteri dari kerajaan negeri lain yang mereka datangi bersama.
  - k. Tari Simbangan Burung Laut  
Tari ini menggambarkan burung-burung dengan rajanya yang ditarikan dengan begitu indah. Tari ini berasal dari Banjarmasin dan menyebar ke seluruh daerah Kalimantan Selatan.
4. Tari Kreasi Baru/Tari Modern
- Tari kreasi baru atau tari modern adalah tarian yang merupakan garapan baru dari seniman-seniman tari pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, sebagai refleksi atas kebebasan manusia untuk mencapai kemerdekaan.
- Jenis tari kreasi yang pernah dikembangkan di Kalimantan Selatan antara lain.
- a. Kelompok jenis kreasi baru garapan bentuk daerah, seperti :  
Tari Mandulang Intan, Tari Maiwak, Tari

Tanggung, Tari Waja Sampai Kaputing, Drama Tari Lubuk Badangsanak, Tari Benawa, Tari Gurda Paksi, Tari Ambung Gunung, Tari Ambung Gunung, Tari Sangkala, Tari Ahui, Tari Tandik Balian, Tari Mamuai Wanyi, Tari Ape Manuk Murung, Tari Longon Langit dan sebagainya.

- b. Kelompok jenis kreasi baru garapan bentuk kontemporer, seperti :  
Drama Tari Diang Ingsun, Empat Dunia, Cempala dan sebagainya.

Syair pernah mengalami masa jayanya dalam tata kehidupan masyarakat Banjar. Syair-syair yang terkenal antara lain: Syair Brahma syahdan, Syair Galuh Karuang, Syair Siti Zubaidah, Syair Tija Dewa, Syair Mayat, Syair Ganda Kesuma, Syair Wadai, Syair Carang Kulina.

#### E. Seni Sastra

Seni sastra di Kalimantan Selatan, khususnya sastra Banjar telah lama dikenal. Sastra lisan dalam masyarakat Banjar sudah ada sejak zaman dahulu kala, dalam bentuk bacaan atau mantra, legenda, fabel (ceritera binatang), mite, pantun syair dan sebagainya. Jenis-jenis Seni Sastra daerah Kalimantan Selatan ini antara lain adalah :

##### 1. Syair

Di samping sastra lisan ada pula sastra yang tertulis dalam tulisan Arab atau Aksara Arab Melayu, yang berupa syair. Dengan demikian syair ini tidak lagi merupakan sastra dari mulut ke mulut dilahirkannya, tetapi merupakan sastra yang tertulis sebagaimana sastra Indonesia. Syair dalam sastra Banjar ini dikarang oleh pengarangnya dengan tulisan huruf Arab dalam sebuah buku. Kemudian isinya

disebarkan ke masyarakat, sehingga dalam prakteknya, tetaplah syair ini berupa sastra yang berasal dari mulut ke mulut, karena tidak semua orang atau anggota masyarakat dapat membaca syairnya. Ini disebabkan tidak semua anggota masyarakat pandai membaca huruf Arab Melayu, disamping syairnya atau buku syairnya sangat terbatas.

Menurut isinya syair dalam sastra Banjar ini dapat dibagi empat jenis, yaitu:

- a. Syair yang berbentuk hikayat
- b. Syair yang berisikan Sejarah
- c. Syair yang berisikan Keagamaan
- d. Syair yang berisikan perhubungan (pergaulan).

Syair yang berisikan Hikayat adalah suatu ceritera yang digubah dengan bentuk syair, sebagai contoh yaitu syair Ganda Kusuma.

Syair yang berisikan Sejarah ialah syair yang berisikan hal ihwal sejarah dalam masyarakat Banjar, seperti Syair Carang Kulina dan Syair Himop.

Syair yang berisikan Keagamaan ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat yang beragama Islam, seperti Syair Mayat dan Syair Si Patul Golam.

Syair yang berisikan perhubungan ialah syair yang isinya menggambarkan peristiwa yang terjadi antara jejaka dan gadis. Bagaimana cara mereka berhubungan digambarkan dalam bentuk syair seperti Syair Surat Tarasul.

## 2. Pantun

Selain syair dalam kehidupan masyarakat Banjar dikenal juga pantun. Dalam kehidupan masyarakat Banjar pantun dianggap mempun-

yai kedudukan penting.

Bentuk dan jenis pantun Banjar cukup banyak. Berdasarkan bentuknya pantun dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pantun biasa, terdiri atas empat baris.
- b. Pantun kilat, terdiri atas dua baris.
- c. Pantun berkait, pada pantun ini antar bait-baitnya saling berkaitan

Pantun Banjar ada berapa jenis. Jenis tersebut antara adalah sebagai berikut :

- a. Pantun Kakakanakan
- b. pantun Urang Anum atau Pantun Orang Muda
- c. Pantun Nasib
- d. Pantun Puji-pujian
- e. Pantun Sisindiran (Pantun Sindiran)
- f. Pantun Balulucuan atau Pantun Humor
- g. Pantun Babacaan atau Pantun Yang Bersifat Magic
- h. Pantun Urang Tuha atau pantun Orang Tua

#### F. Seni Rupa

Seni rupa tradisional Kalimantan Selatan sebageian besar hanya tinggal hasil karyanya saja. Untuk Seni Ukir atau tarah misalnya para pembuatnya atau senimannya banyak yang sudah meninggal, sedangkan generasi mudanya baru saja mulai mengembangkannya. Seni pahat wayang hanya dilanjutkan oleh mereka yang punya hubungan darah keluarga dalang itu sendiri. Begitu pula dengan pembuat topeng, pembuat dinding air guci hanya dilakukan dan dimiliki oleh orang-orang tertentu saja.

Seni rupa tradisoinal umumnya memiliki dua macam fungsi. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fungsi estetes, yang berarti bahwa dalam penampilan karya seni itu ditujukan untuk memperindah atau menghias. Tetapi dalam

seni tradisional seni bukan satu-satunya unsur yang harus ditampilkan. Walaupun senantiasa menampilkan unsur seninya untuk memperindah atau untuk menghias, masih ada unsur lain yang harus diperhitungkan.

2. Fungsi magis (relegius) berarti bahwa dalam penampilannya atau waktu pemakaiannya selalu ada unsur magis dan relegius yang berperan. Artinya pemakaiannya harus menurut tata cara tertentu, tidak serampangan dan serba jadi. Yang menjadi permasalahan ialah jika terdapat kesalahan dalam tata cara pemakaiannya bisa berakibat timbulnya kegelisahan, perasaan protes, dan perasaan ketidakpuasan. Dengan demikian kehadiran benda seni itu memberikan semacam semangat yang dapat membawa kebahagiaan atau dengan maksud-maksud lain.

Beberapa peninggalan hasil seni rupa tradisional Kalimantan Selatan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Seni Ornament atau Seni Hias

Seni hias ini biasanya diterapkan pada bagian arsitektur rumah (rumah Banjar) dan mesjid, peralatan rumah tangga, alat transportasi, pakaian dan lain-lain. Motif-motif yang dilukiskan beraneka ragam. Motif-motif antara lain seperti motif naga, motif paruh burung yang sudah distilir sehingga kelihatan sepiintas seperti daun-daun dan sulur-sulur saja.

Motif naga dan paruh burung ini secara keseluruhannya merupakan lambang yang dikenal dengan pohon hayat.

Ukiran-ukiran ini terdapat pada

bagian-bagian rumah (rumah tradisional Banjar), pada peralatan rumah tangga, terutama yang terbuat dari kuningan seperti pada abun, tempat sirih atau panginan-gan, sasanggan, ceper atau talam dan sebagainya.

Seni ornament ini terkait juga pada alat-alat transportasi, terutama pada berbagai jenis perahu, seperti perahu bagiwis, perahu undaan, perahu parahan dan perahu tabangan. Biasanya terdapat pada sampung atau kepala perahu.

Selain motif pohon hayat tersebut di atas terlihat juga motif-motif lain seperti: padma atau bunga teratai, butir-butir padi, matahari, bintang, bulan, dua nenas, manggis, pucuk rabung, gigi haruan, tumbuh-tumbuhan, binatang, wayang, garis-garis, kaligrafi, pohon hayat, motif spiral dan sebagainya.

Seni hias ini diterapkan juga pada dinding air guci.

Di samping penggunaan seni hias yang diterapkan pada bangunan rumah, mesjid, peralatan rumah tangga, alat transportasi, pakaian, juga seni hias ini melekat pada peralatan kesenian, antara lain pada seni pahat wayang.

## 2. Seni Topeng

Pada seni topeng dikenal dua macam, yaitu seni topeng primitif yang magis dan topeng klasik.

Seni topeng primitif mengungkapkan ekspresi magis, kekuatan dan kekerasan. Sedangkan topeng klasik merupakan penyebaran dari tokoh-tokoh roman panji seper-

ti: Kelana, Sekar Taji, Panji dan lain-lain yang coraknya sama yang dikenal di Jawa dan dilengkapi pula dengan Gajah Barung, dan Topeng Cacat seperti Pantul dan Tambam.

Pembuatan topeng di Kalimantan Selatan ah banyak yang meninggal.

### 3. Seni Patung.

Seni Patung di Kalimantan Selatan pendukungnya adalah orang atau penduduk asli yang masih menganut agama Kaharingan. Mereka membuat patung untuk kepentingan magis-ritual. Ada yang dibuat sebagai penyelamat kampung dan patung penolak bala (roh jahat) yang ditaruh di rumah atau di muka rumah. Ada juga patung yang dibuat dalam rangka upacara kematian, yang ditaruh atau dipasang atau ditegakkan di muka rumah untuk mengikat kurban yang berupa kerbau. Patung ini biasanya disebut bluntang.

Pada saat sekarang ini seperti halnya tersebut di atas, pembuatan patung ini hanya untuk kepentingan upacara tertentu, seperti patung bluntang tersebut. Patung bluntang ini masih banyak didapati di Desa Warukin kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong yang dibuat oleh Suku Maanyan yang beragama Kaharingan dan di daerah pemukiman Suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.

BAB III  
MUATAN LOKAL PROPINSI KALIMANTAN SELATAN  
BIDANG KESENIAN

Muatan lokal berfungsi memberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Satuan pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan-satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. (Pasal 14 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990).

Satuan pendidikan dasar dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat. (Pasal 14 ayat 14 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990).

Muatan lokal dapat berupa : Bahasa daerah, bahasa Inggris di SD, kesenian daerah, kerajinan daerah, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah atau daerah yang bersangkutan.

Muatan lokal ditetapkan oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II (Kabupaten Kotamadya) dengan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bahan kajian mata pelajaran yang disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah disebut muatan lokal. Dalam penerapannya di sekolah, setiap muatan lokal akan dibedakan dalam kategori, yaitu : wajib, wajib pilih dan pilihan. Mata pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Muatan Lokal Kalimantan Selatan yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan



adalah sebagai berikut :

1. Bahasa dan sastra Banjar
2. Keterampilan
3. Kesenian/Budaya Banjar.

Bidang Kesenian yang tercantum pada Kurikulum Muatan Lokal Kalimantan Selatan terdiri atas :

1. Seni Tari
2. Seni Vokal
3. Seni Sastra
4. Teater Tradisional
5. Seni Musik

Berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pada Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Kalimantan Selatan tercantum untuk bidang kesenian sebagai berikut :

1. Seni Tari Daerah Kalimantan Selatan yang meliputi:

- a) Kuda Gipang
- b) Tantayungan
- c) Tirik
- d) Japin
- e) Baksa Kembang
- f) Topeng
- g) Sinoman Hadrah
- h) Tari Gandut

2. Seni Vokal

Lagu-lagu Banjar atau lagu-lagu Banjar baik yang dinyanyikan tanpa not, maupun yang dinyanyikan dengan memakai not.

3. Seni Sastra Daerah Banjar yang terdiri atas:

- a) Pantun
- b) Madihin
- c) Lamut

Disamping tiga tersebut di atas masih ada lagi seni sastra Banjar yang dahulu sangat populer di daerah ini, yaitu syair, yang terdiri

atas:

- a) Syair yang berisikan hikayat.
  - b) Syair yang berisikan keagamaan.
  - c) Syair yang berisikan sejarah.
  - d) Syair yang berisikan perhubungan.
4. Teater Tradisional
- a) Mamanda
  - b) Wayang Gung
  - c) Wayang Kulit
5. Seni Musik yang terdiri atas musik tradisional:
- a) Suling atau seruling
  - b) Panting atau gambus
  - c) Bumbung
  - d) Kuriding atau guriding
  - e) Kurung-kurung

Kurung-kurung terdiri atas beberapa jenis sebagai berikut:

- a) Kurung-kurung Hantak
- b) Hilai
- c) Kurung-kurung Kuda Gipang

Selain ketiga jenis tersebut, masih ada lagi musik yang serupa dengan kurung-kurung ini kawasan Kalimantan Selatan ini, yaitu

- 1) Kintung
- 2) Kalengkupak

Kedua jenis musik tradisional yang disebut terakhir ini bentuknya hampir sama, hanya

kalengkupak diikat dengan tali untuk merangkai beberapa buah dengan dua ikatan dan kemudian talinya direntangkan, sehingga tersusun seperti kulintang. Kalengkupak membunyikannya dengan dipukul dengan alat pemukul khusus, sedangkan kintung membunyikannya dengan dipukulkan satu persatu ke landasan dari kayu bulat yang telah disediakan.

Selain dari kesenian yang dicantumkan dalam GBPP Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Kalimantan Selatan tersebut di atas, masih ada lagi kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat yang bisa dijadikan materi untuk muatan lokal, seperti:

Seni Rupa yang berupa:

- a. Seni Ornamen atau Seni Hias
- b. Seni Topeng atau Seni Membuat Topeng
- c. Seni Seni Patung

## BAB IV

### KOLEKSI KESENIAN TRADISIONAL MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT

Kesenian tradisional yang berasal dari berbagai kelompok etnik yang bermukim di Kalimantan Selatan secara turun temurun baik penduduk asli maupun pendatang mempunyai kekhasan tersendiri dengan berbagai variasi lokal, sesuai dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial tempat kesenian tradisional ini meliputi: Teater Tradisi/Teater Rakyat, Seni Musik (Musik Tradisional). Seni Tari (Tari Tradisional), Seni Sastra dan Seni Rupa.

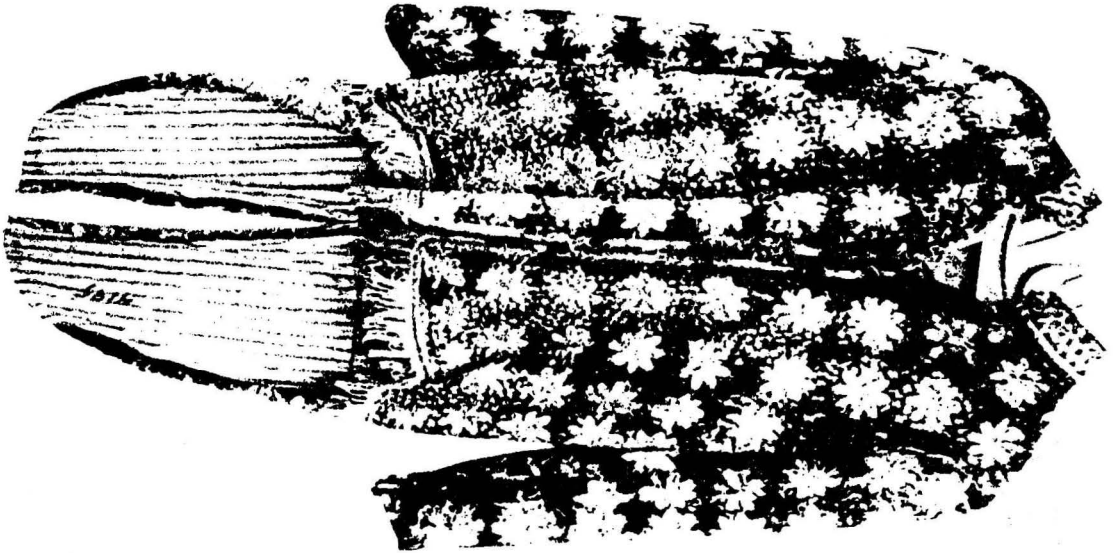
Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat sudah meneliti dan mengoleksikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenian tradisional tersebut. Koleksi kesenian tradisional ada yang berupa alat kesenian dan juga naskah yang didapatkan di kawasan Kalimantan Selatan ini, yang

berhubungan dengan kesenian tersebut. Dari sekian banyak koleksi kesenian tradisional daerah Kalimantan Selatan yang berasal dari berbagai kelompok etnik baik penduduk asli maupun pendatang.

Selain koleksi kesenian tradisional tersebut diteliti dan dikoleksikan tenun tradisional Kalimantan Selatan baik tenun Banjar yang berupa sari-gading dari Sungai Tabukan Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara, maupun tenun Bugis Pagatan dari Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru, dengan jumlah dan jenis koleksi yang cukup memadai (banyak).

Koleksi-koleksi kesenian tradisional lainnya cukup dapat mewakili untuk tiap jenis kesenian tradisional yang ada di Kalimantan Selatan ini, seperti koleksi yang berhubungan dengan teater tradisi/teater rakyat, tari tradisional, Seni Sastra dan Seni Rupa daerah ini. Berikut ini kami tampilkan beberapa koleksi yang berhubungan dengan kesenian tradisional tersebut dengan berbagai latar belakang koleksinya.

BAJU RAJA PAMANDAAN " BINTANG SIANG "



- Dibuat dari : Kain, benang perak, airguci, rumbai  
benang.
- Asal didapat : Desa Limau manis, Kecamatan Tanta,  
Kabupaten Tabalong, Prop.Kal.Sel
- Cara didapat : Imbalan jasa
- Ukuran : Panjang 107 cm, lebar 97 cm
- No. Inventaris : 4195

## BAJU MAMANDA "BINTANG SIANG"

Bahan dari kain yang berwarna hitam dan disulam dengan benang perak dan airguci warna putih. Motif sulaman pada bagian muka dan tangan adalah motif bintang delapan yang bertaburan. Pada bagian belakang disulam dengan motif bunga yang sedang mekar dan disela-selanya disulam dengan airguci bermotifkan cengkeh. Sekeliling sisi baju dari muka sampai ke belakang disulam dengan benang perak bermotifkan halilipan. Sedangkan pada sisi yang berada di bagian bawah baju diberi rumbai dengan benang yang berwarna merah jingga. Bagian lehernya yang tegak disulam dengan benang perak bermotifkan rantai. Sedangkan di bagian kedua juntaian (ekor) yang ada di belakang, disulam dengan benang perak dan dicampur air guci bermotifkan sulur daun yang disela dengan garis-garis miring.

Bagian dalam dilapis dengan kain warna kuning bergaris-garis hitam, dan bagian lehernya dilapisi dengan kain tetoron warna biru muda.

Baju ini dinamakan "Bintang Siang", karena sulaman bagain muka baju tersebut bermotifkan bintang. Apabila baju tersebut dipakai pada pergelaran Mamanda pada malam hari, karena adanya gerakan pemain pada waktu membawakan tari ketika Mamanda itu digelarkan, dirambah dengan adanya cahaya lampu stromking, sulaman bintangnya itupun tampak gemerlapan bagaikan bintang siang. Baju-baju raja pamandaan ini diberi nama dengan berbagai nama sesuai dengan hiasan atau ornamen yang terdapat pada baju tersebut. Nama-nama baju raja pamandaan itu yang cukup terkenal antar lain: Lais Kuning, Air Mata, Madu Manahun, Kumbang Silau, Naga Balimbur, Gula Sakar dan sebagainya.



Baju ini dipakai atau digunakan sebagai kostum Sultan/Raja pada kesenian Tradisional Mamanda dan kesenian Tradisional Kuda Gipang. Selain itu digunakan juga sebagai kostum para pemain pada kesenian tradisional wayang gong, serta dipakai pula sebagai kostum penari pria pada tari Tirik Lalan.

KETOPONG WAYANG GONG



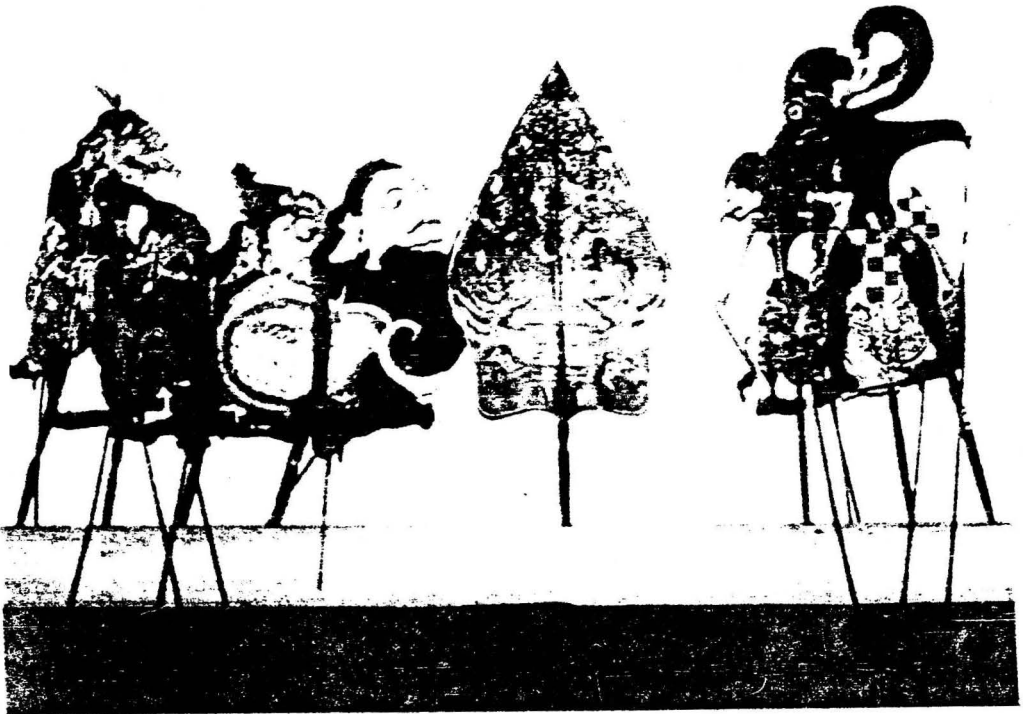
Dibuat dari : Kulit Sapi  
Asal didapat : Desa Ayuang Barabai Kab.Hulu Sungai  
Tengah Prop.Kal.Sel  
Cara didapat : Imbalan jasa  
Ukuran : Panjang 32,5 cm, tinggi 38 cm  
No. Inventaris : 3030

## KETOPONG WAYANG GONG

Ketopong atau kuluk yaitu semacam tutup kepala yang terbuat dari bahan kulit binatang kambing atau kerbau yang telah dikeringkan atau disamak. Merupakan alat kelengkapan seni tari. Bentuk ketopon ini hampir sama dengan bentuk ketopong pada wayang orang di Jawa, bedanya pada bentuk ketopong wayang gong Kalimantan Selatan dilengkapi dengan tokoh wayang yang akan diperankan, misalnya ketopong tersebut adalah ketopong untuk peran Hanoman, maka pada ketopongnya dilengkapi dengan ukiran muka Hanoman. Cara pembuatan ketopong ini setelah kulit kambing atau kerbau dikeringkan atau disamak dan dibersihkan bulu-bulunya kemudian di pola atau dibuat gambar/dilukis sesuai dengan tokoh yang akan dibuat selanjutnya di ukir dengan pahat pengukir

-----0-----

## WAYANG KULIT



Dibuat dari : Kulit sapi  
Asal didapat : Desa Barikin Kecamatan Haruyan Kab.  
Hulu Sungai Tengah Prop.Kal.Sel  
Cara didapat : Imbalan jasa  
No. Inventaris : -

## WAYANG KULIT

Merupakan seni pertunjukan yang bersifat tradisional adiluhung atau bermutu tinggi. Wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan, dalam bahasa Melayu berarti bayang-bayang. Wayang kulit berasal dari Indonesia yang diciptakan oleh orang Indonesia di Jawa, wayang sudah dikenal oleh orang Jawa sejak sekitar tahun 700 Caka atau tahun 778 Masehi.

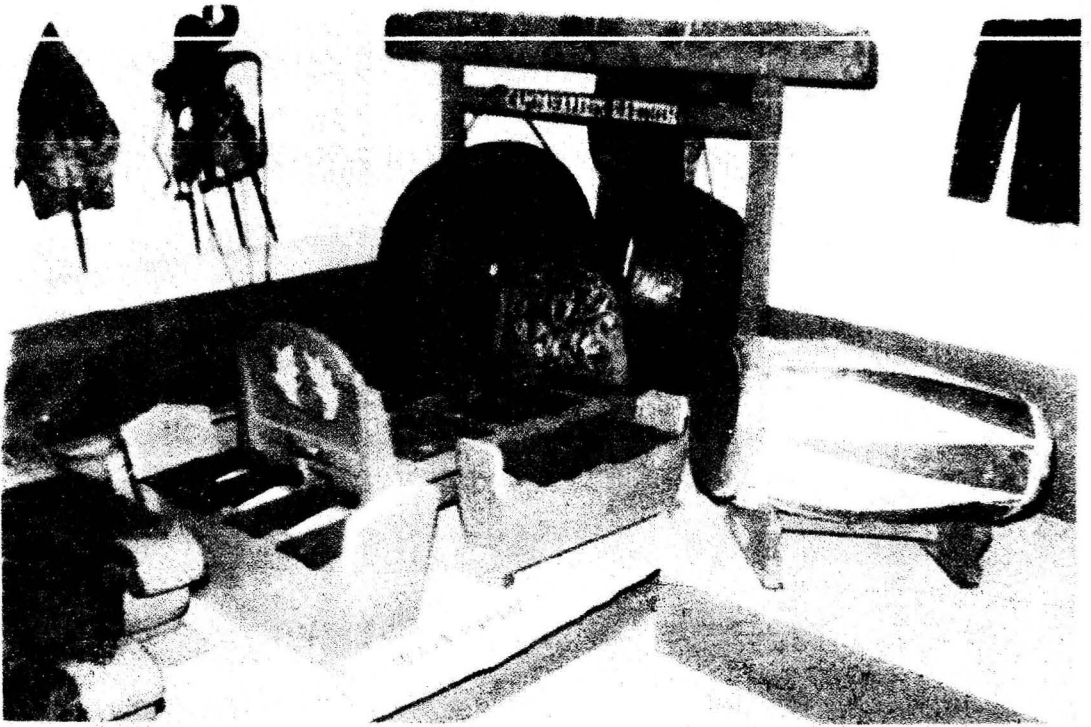
Wayang yang berasal dari budaya Jawa ini masuk ke Kalimantan Selatan dibawa oleh sekelompok bangsawan Jawa yaitu Mpu Jatmika yang melarikan diri ke Kalimantan dan mendirikan kerajaan Negara Dipa (sekarang kota Amuntai) saat itulah unsur budaya kraton jawa masuk ke Kalimantan antara lain ;

Wayang kulit, tarian topeng, wayang orang dsbnya. Sebagai alat kesenian pada zaman dulu sebagian penduduk daerah Kal.Sel menggunakan wayang sebagai

alat upacara yang berhubungan magic religius, berfungsi untuk pengobatan, pelaksanaan semacam ini biasa disebut menyampir wayang, adapun yang dilakukan al; upacara Badudus( mandi-mandi ) dan baayun anak dengan istilah ba ayun wayang. Tokoh yang dipakai biasanya Wayang Semar dan Wayang Arjuna. Pada perkembangan selanjutnya kesenian wayang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan dan penerangan. Wayang sebagai sarana hiburan rakyat yang murah dan ceritanya menyatu dengan rakyat, dalam hal ini Dalang mempunyai peranan yang sangat penting, dan berfungsi sebagai juru penerang dan sebagai pembawa lakon yang dimainkan, dalam tangannyalah wayang sebagai kulit mati dapt menjadi seperti hidup dan dengan gerakan yang dinamis dapat mempertunjukan cerita yang mampu menggugah hati penontonnya dengan hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia baik secara lahir maupun bathin.

-----0-----

MUSIK GAMELAN



Dibuat dari : Kayu, besi, perunggu  
Asal didapat : Kotamadya Banjarmasin  
Cara didapat : Imbalan jasa  
Ukuran : ---  
No. Inventaris : 428 s/d 434.

## MUSIK GAMELAN

Gamelan merupakan musik klasik peninggalan Kraton kerajaan Banjar, yang pada masa kejayaannya dipergunakan untuk mengiringi suatu upacara di kerajaan antara lain; untuk mengiringi/mengantar perjalanan Raja menuju Paseban ( ruang pertemuan), kemudian dalam pesta-pesta di kerajaan dimainkan sebagai musik pengiring tari-tarian seperti; tari Baksa, tari topeng, wayang kulit, wayang orang dsbnya dan untuk upacara perkawinan keluarga raja, namun seiring dengan runtuhnya Kerajaan Banjar tahun 1860 dan telah dihapuskannya system kerajaan oleh pemerintah Hindia Belanda kebudayaan kraton mengalami desintegrasi pula. Hal ini juga diikuti oleh seni game-lan yang ditulang punggung oleh golongan pegustian. Gamelan sebagai seni musik akhirnya berkembang dengan cara tradisi rakyat setempat, namun perkembangannya amat memprihatinkan



karena proses desintegrasi semakin meluas baik dari segi pemain, pendukung, peminat, peralatan dan lagu-lagu yang dikuasai. Perangkat alat musik gamelan yang pernah dipakai di kraton Kerajaan Banjar sampai kini masih disimpan di Museum Nasional Jakarta dan namanya dikenal dengan SI MANGU KECIL (gamelan betina), sedang perangkat gamelan yang tersimpan di Museum Propinsi Kalimantan Selatan "Lambung Mangkurat" diberi nama; SI MANGU BESAR ( gamelan jantan )

Alat musik gamelan ini terdiri dari ;

- 1) Rebab, Gambang, Gender, Bonang, Srentem, Babun, Gong, Ketuk, Gendang/Babun kembar. Sarun pen-  
erus, Sarun Barung, Sarun demung dan kenong.

-----0-----

G U R I D I N G



Asal didapat : Desa Belimbing Kecamatan Sungai  
Pinang Kabupaten Banjar Prop.KalSel  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 24 cm, lebar 2,3 cm  
No. Inventaris : 2566

## KURIDING

Kuriding ini dinamakan juga guriding oleh beberapa daerah di Kalimantan Selatan.

Ada tiga jenis bahan untuk membuat kuriding ini yaitu: "palapah hanau" atau pelepah atau tangkai daun enau yang kering, "paring" atau bambu, dan kayu. Dengan demikian kuriding ini dinamakan menjadi tiga macam nama yaitu: kuriding hanau, kuriding parinf dan kuriding kayu. sesuai dengan jenis bahan baku pembuatnya. Untuk tali penarik lidah-lidahnya ketika dibunyikan menggunakan benang. Kadang-kadang pada lidah-lidah ditemplei "kutipi" atau seperti damar yang lunak atau dempul untuk pemberat lidah-lidahnya.

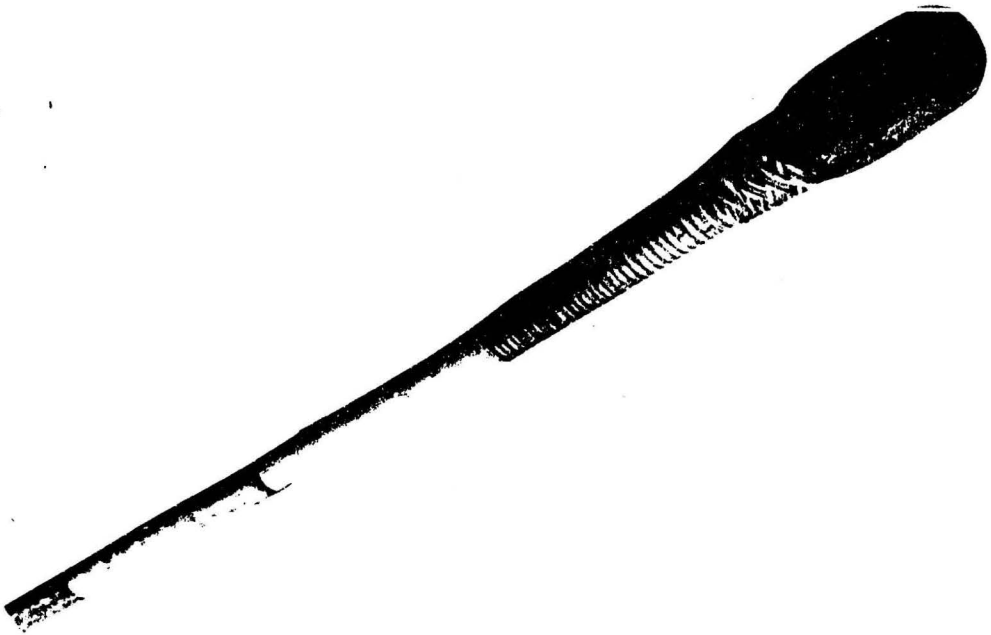
Kuriding ini dimainkan umumnya oleh para wanita diwaktu malam hari dengan lagu-lagu khusus untuk lagu kuriding. Alat atau kotak resonansinya

adalah rongga mulut yang dikembang kempiskan sambil menarik atau menyentak-nyentakkan tali ketika membunyikan sambil napas untuk beriramanya. Kuriding ini bisa dibunyikan sendiri-sendiri, bisa juga dengan beregu.

Lagu-lagu khas kuriding ini antara lain adalah "Sebulu-bulu-bulu Tinjau", "Radut-Radut" dan lagu-lagu yang biasa dilagukan untuk gamelan seperti: Ayakan, Paparangan, Gala Ganjur dan sebagainya.

Kuriding ini banyak terdapat di daerah pegunungan, di samping di dataran rendah di daerah sungai besar.

KURUNG-KURUNG HANTAK



Asal didapat : Desa Belimbing Kecamatan Sungai  
Pinang Kabupaten Banjar Prop.Kalsel  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 292 cm, diameter 8 cm  
No. Inventaris : 2785

## KURUNG-KURUNG HANTAK

Kurung-kurung hantak ini terbuat dari bambu, pang kalnya disambung dengan kayu untuk ditumbukkan ke landasannya yang terdiri dari kayu bulat yang dibentuk secara khusus dan dibenamkan di tanah sebagian. Rotan dipergunakan untuk pengikat atau penyimpai atau perajutnya untuk memperkuat sambungan dengan bambu agar jangan pecah ketika dibunyikan.

Kurung-kurung hantak ini terdiri dari satu set yang masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri dan dibunyikan secara tingkah meningkah dalam satu regu, yang memegang satu kurung-kurung tiap orang dan menghentakkannya sesuai dengan irama lagu yang dilagukan. Nama-nama tiap buah yang tergabung dalam satu set tersebut ialah:

1. Gorok
2. Tangkup tinggi
3. Tangkup rendah
4. Perindu tinggi
5. Perindu rendah
6. Binti tinggi
7. Binti rendah.

Kurung-kurung hantak ini dipergelarkan dalam satu pertandingan antar kampung sehabis panen. Yang menjadi ukuran kemenangan dalam pertandingan ini adalah kenyaringan dan kemerduan bunyinya serta tidak rusak selama dibunyikan dalam pertandingan. Ketahanan atau kemampuan menghentakkan dari para pemainnya termasuk juga yang diperhitungkan.

Lagu-lagu yang dimainkan sudah tertentu secara tradisional dari permulaan sampai akhir harus dilagukan. Dalam pertandingan sekaligus pergelaran tersebut tidak ada yuri, yang menilai menang atau

kalah adalah para penontonnya sesudah selesai pertandingan dan tidak diumumkan. Biasanya berdasarkan pengakuan dari para penonton, termasuk pemain secara jujur merasa kalah sesuai apa yang telah dilakukannya dalam pertandingan tersebut. Pertandingan ini sifatnya hanya pergaulan antar desa sehabis panen.

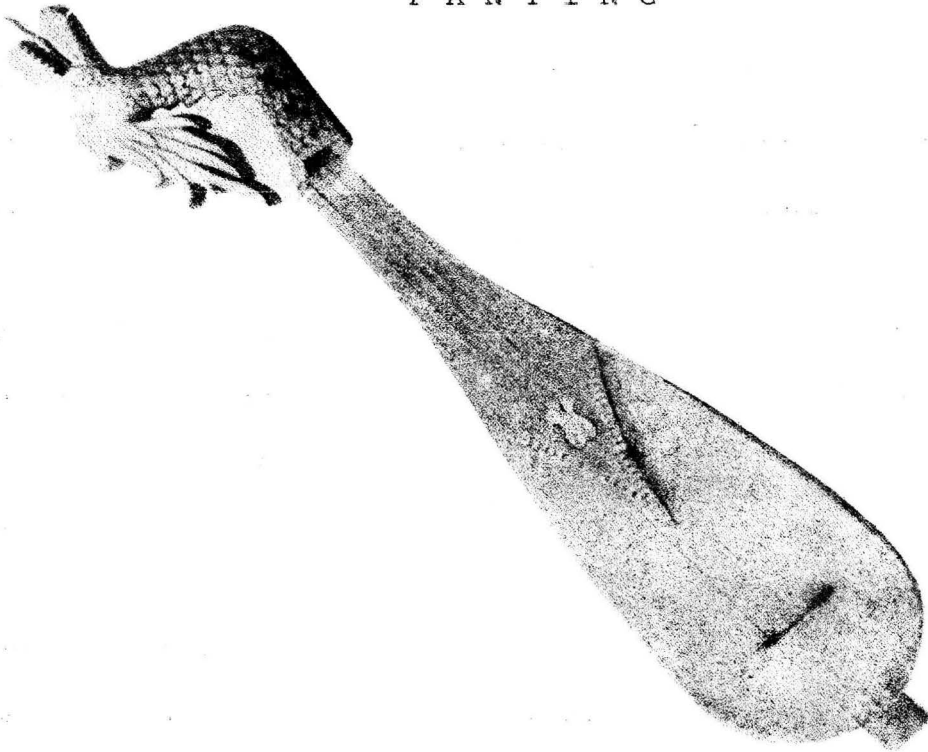
Kegotong royongan sesama warga desa dan antar desa terlihat sekali pada pertandingan kurung-kurung hantak ini. Kurung-kurung hantak ini dibuat secara gotong royong sejak mencari bambu dan kayu untuk bahan pembuat kurung-kurung ini. Hanya pada waktu membentuk dan melaraskan nadanya dipegang oleh seorang ahli yang khusus di desa tersebut.

Kurung-kurung hantak ini banyak terdapat di desa-desa dataran tinggi pegunungan. Sekarang banyak terdapat di Kabupaten Banjar utamanya di Kecamatan Astambul. Musik ini masih dibuat dan



dipergelarkan di desa-desa di Kecamatan Astambul  
ini sampai sekarang.

P A N T I N G



Dibuat dari : Kayu rawali  
Asal didapat : Kotamadya Banjarmasin  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 110 cm, lebar 30 cm  
No. Inventaris : 8798

## PANTING

Nama panting ini berasal dari bahasa Banjar yang berasal dari kata mamanting atau memetik. Karena musik ini dibunyikan dengan cara memetik snar atau dawai yang direntangkan dari pangkal ke ujung atau tangkai panting ini. Musik ini bentuknya seperti gitar hanya bedanya tidak ramping di tengah seperti gitar. Nama asalnya adalah gambus. Kata panting untuk menamakan musik ini baru saja dipakai.

Bahan untuk membuat musik ini untuk badannya dari kayu yang ditakik di tengahnya sehingga membentuk lubang yang memanjang seperti mentimun yang dibelah dua. Pada bagian muka badan atau permukaannya ditutup dengan kulit binatang yang tipis seperti kulit binatang melata atau reptil yaitu sawa atau ular sanca dan bisa juga dari kulit

kambing yang sudah dikeringkan.

Untuk snar atau dawai yang dipetik dahulu mempergunakan "unus" atau ijuk yang panjang, kemudian di ganti dengan benang dan terakhir mempergunakan benang nylon.

Dahulu panting atau gambus ini dipergunakan juga untuk mengiringi teater tutur seperti bandi-andi atau bakisah atau berceritera. Orang yang bercerita tersebut sambil memetik atau mamanting panting atau gambus.

Yang umum banyak dipergunakan ialah dibunyikan berpasangan dengan babun atau gendang dan gong untuk mengiringi dari Japin atau bajapin dan juga tari-tari tradisional lainnya seperti tari tirik dan sebagainya.

Sekarang panting dikumpulkan beberapa buah dan dibunyikan dengan dipadu dengan alat musik lainnya seperti: gendang, gong atau agung, biola, suling

atau seruling, tamburing, dan sebagainya menjadi orkes pan-ting. Orkes panting ini baik dimainkan secara instrumental, maupun mengiringi lagu-lagu daerah yang sekaligus juga mengiringi tari.

Musik ini umumnya dibuat dan dipakai oleh Suku Banjar, baik Suku Banjar Kuala maupun Suku Banjar Pahuluan atau Suku Banjar Batang Banyu. Sekarang ini dikembangkan dan berkembang telah masyarakat hampir di seluruh kawasan Kalimantan Selatan, utamanya bagi daerah-daerah yang didiami oleh Suku Banjar.

Orkes panting ini dianggap sebagai musik khas daerah Banjar atau Kalimantan Selatan sekarang, yang mengiringi lagu-lagu Banjar dan tari tradisional Banjar. Sekarang sudah seringkali digunakan untuk acara-acara perkawinan, bahkan hiburan pada acara-acara resmi pada hari-hari besar dan sebagainya.

## SULING SERDAM

Suling serdam merupakan alat musik tradisional Suku Bukit pedalaman Kalimantan Selatan, namun alat musik suling juga telah dikenal di berbagai Wilayah di Nusantara. Suling dibuat dari sejenis bambu berbatang kecil, cara pembuatannya sangat sederhana sekali. Pertama diambil batang bambu yang cukup tua dan kering, kemudian dipotong sepanjang  $\pm$  50 cm.

Pada bagian dekat ruas (buku) disayat miring dan diberi lubang, fungsinya untuk meniup. Setelah itu pada bagian tengah panjang bambu dibuat lubang secara berjajar dengan jarak masing-masing lubang  $\pm$  2,4 cm atau harus diukur berbanding dengan panjang pendeknya suling yang diinginkan, dan dibuat sebanyak 6 lubang, fungsinya sebagai pembentuk nada dan mengatur ritme. Suling merupakan jenis musik tiup termasuk kedalam keluarga Aerophone bisa dimainkan bersama-sama alat musik lain atau dibunyikan secara tunggal.

SULING SERDAM



Dibuat dari : Bambu ( jenis tamiang )  
Asal didapat : Dusun Deyah, Kecamatan Upau Kab.  
Tabalong  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 52,5 cm, diameter 1,9 cm  
No. Inventaris : 2721

S A R U N A I



A). Gbr. Sarunai kayu



b). Gbr. Sarunai bambu

Asal didapat : Kec. Kusan Pagatan Kab. Kotabaru  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : a) Panjang 28,5 cm, diameter 8,5 cm  
                  b) Panjang 40 cm, diameter 4,5 cm  
No. Inventaris : a) 1814, b) 2943



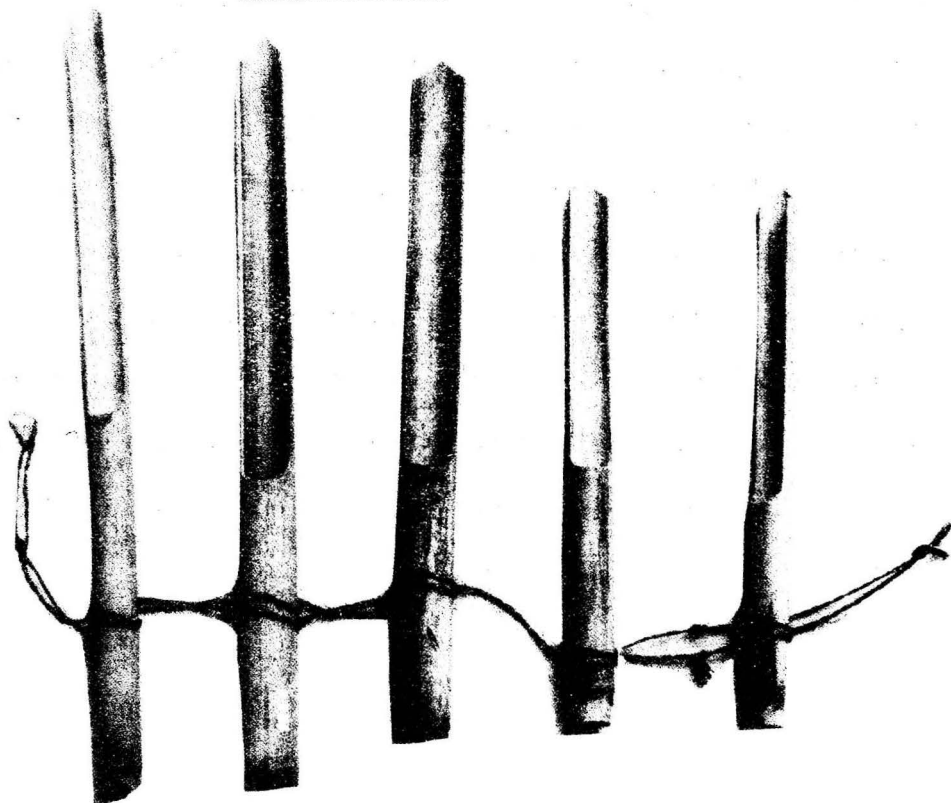
## S A R U N A I

Merupakan salah satu jenis alat musik tradisional yang tergolong aerofon atau alat musik tiup. Perkataan Sarunai berasal dari bahasa Indonesia Serunai, yang diambil dari perkataan surnai bahasa Persia, surna dalam bahasa Arab dan sahnai dalam bahasa India. Alat musik ini terbuat dari bahan paring tali yaitu sejenis bambu dan ada pula yang terbuat dari kayu. Terdiri dari empat bagian yaitu: mulut, sekat bibir, badan (batang) dan corong yang satu sama lainnya berlepasan atau istilah Banjar barasukan. Secara keseluruhan bentuknya seperti trompet. Alat bunyi atau alat sarunai terletak pada bagian ujung dan terbuat dari kelapa kering, sebagai penahan mulut atau sekat bibir dibuat dari potongan tempurung kelapa yang dibentuk seperti kumis. Alat ini dimainkan bersama-sama alat musik

lainnya seperti; Gendang dan Gong.

Fungsi dan kegunaan Sarunai adalah sebagai alat musik pengiring tarian daerah, pertunjukan pencak silat dan hiburan rakyat. Pada masyarakat Suku Dayak Bukit Sarunai ini berfungsi sebagai alat pengiring upacara adat seperti; Aruh Ganai, yaitu upacara selamat yang dilaksanakan secara besar-besaran. Sarunai sebagai instrumen musik menyebar merata seluruh daerah Kalimantan Selatan. Sarunai dari paring tali persebarannya dimulai dari pedalaman Kalimantan yang banyak pohon paringnya.

KALANGKUPAK



Asal di dapat : Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
Cara di dapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 83 cm, lebar 56 cm  
No. Inventaris : 386.

## K A L A N G K U P A K

Alat musik ini terbuat dari sejenis bambu tipis yang disebut Paring Tamiang. Bentuk potongan bambu yang dijadikan alat ini hampir sama dengan bentuk angklung, yaitu terbuat dari satu ruas bambu yang separohnya dipangkas memanjang agak diruncingkan, terdiri dari lima potongan, dan setiap potong panjangnya berbeda-beda. Potongan-potongan bambu ini dirakit dengan tali rotan maupun tali ijuk, sehingga merupakan satu rangkaian tangga nada yang siap dimainkan. Kalangkupak atau salung bambu merupakan alat musik tradisional Suku Bukit Kal.Sel.

Di Kabupaten Barito Utara alat musik ini disebut Tokandung Tolung, dalam bahasa Dayak Siang Tokandung berarti Kenong, sedang Tolung berarti bambu jadi pengertiannya Kenong dari bambu, sedangkan di

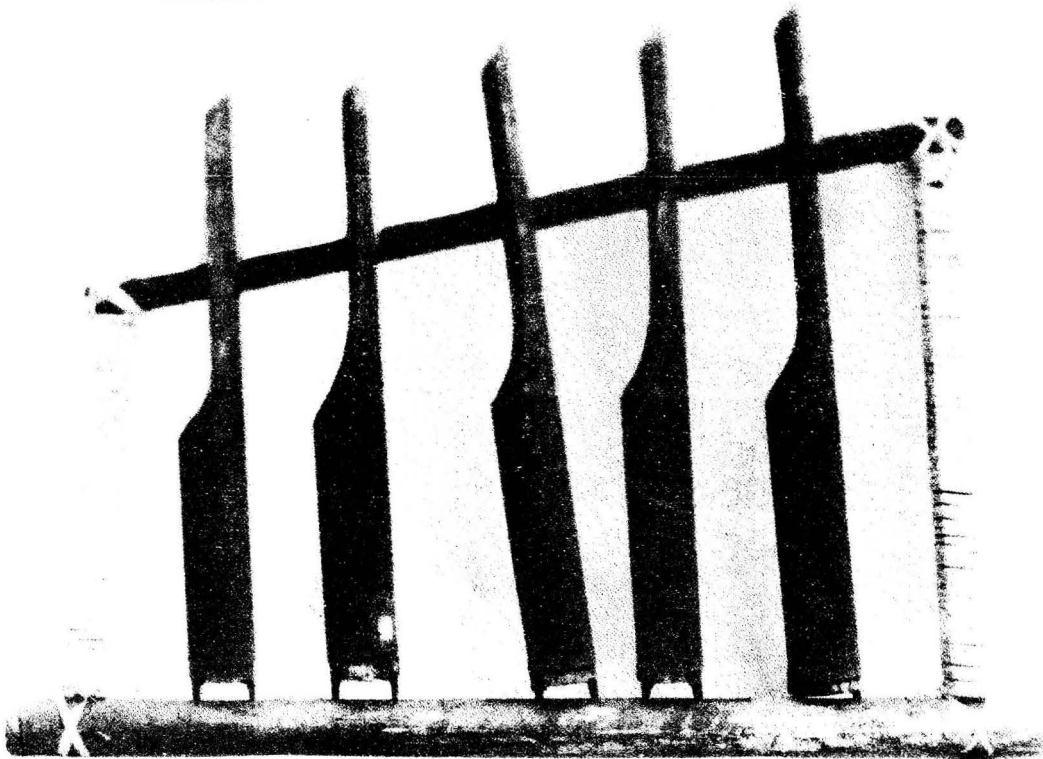
daerah Barito Timur Wilayah Dayak Maanyan alat ini disebut Solung, fungsinya sebagai hiburan petani di ladang-ladang atau untuk mengusir binatang buas.

Alat musik Kalangkupak berfungsi sebagai pengiring upacara adat Balian yaitu upacara syukuran keselamatan kehidupan masyarakat setempat yang dilaksanakan setiap tahun atau sebagai pengiring tarian adat.

Cara memainkan alat ini cukup hanya digantungkan pada sebuah dinding dan dipukul dengan dua buah tongkat yang terbuat dari batang bambu kecil yang pada ujungnya dibalut dengan kain. Dalam permainannya Kalangkupak selalu dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain al; Agung, Babun, Lumba dan Kacapi, lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu khas Suku Dayak.

-----0-----

KURUNG-KURUNG KUDA GIPANG/KULUK-KULUK



Asal di dapat : Desa Tabihi Kecamatan Padang Batung  
Kab. Hulu Sungai Selatan Prop.Kal.Sel  
Cara di dapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 53 cm, lebar 40 cm  
No. Inventaris : 3664.

## KURUNG-KURUNG KUDA GIPANG/KULUK-KULUK

Benda ini dalam peralatan musik tradisional Jawa Barat dikenal dengan nama Angklung, di daerah Kalimantan Selatan dinamakan Kuluk-kuluk atau dengan istilah Kurung-Kurung Kuda Gipang. Alat musik ini terbuat dari sejenis bambu yang disebut Paring Tamiang. Bentuknya hampir sama dengan Angklung, tabung suaranya terdiri dari 5 potong dan setiap potong berbeda panjangnya, yaitu dari 30 - 36 cm.

Proses pembuatan dimulai dari pemilihan batang paring yang cukup kering, kemudian dipotong satu ruas dan pada bagian yang tidak ada ruasnya separuhnya dipangkas memanjang dan diraut sisi-sisinya. Pada bagian bawah dekat ruas (buku paring) dibuat dua buah kaki, fungsinya untuk menyambung atau merasuk pada penahan, panjang bambu penahan ±

50 cm, dan diberi lubang seluas kaki tabung. Tabung-tabung suara ini ditancapkan di atas tabung penahan, kedua sampingnya diberi penyangga yang dibalut dengan rotan, penyangga ini dapat berfungsi sebagai pegangan. Cara memainkannya sama seperti angklung, tetapi kuluk-kuluk ini hanya dimainkan untuk mengiringi teater tari Kuda Gipang saja.



TOPENG KELANA



Dibuat dari : Kayu Pulantan

Asal di dapat : Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah  
Prop. Kalimantan Selatan

Cara di dapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Panjang/tinggi 17 cm, lebar 14 cm

## TOPENG BANJAR

Bahannya dari kayu yang cukup ringan, seperti kayu pulantan dan kayu kenanga. Cat minyak digunakan untuk memberi warna dan menghiasinya disamping hiasan dengan pahatan.

Satu perangkat atau satu set topeng Banjar yang termasuk topeng klasik ini terdiri atas; Topeng Kelana, Topeng Gunung Sari, Topeng Panambi, Topeng Tambam, Topeng Pantul, Topeng Gajah Barong dan lain-lain.

Alat musik pengiring tari topeng utamanya untuk Topeng Kelana seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini adalah seperangkat gamelan yang terdiri atas; Sarun Kapala, Sarun bawah, Sarantam, dau, kanong, gambang, babun, agung basar, agung kacil, dan kangsi. Sedangkan nama-nama lagu yang dibawakan untuk mengiringi tari topeng ini adalah

antara lain; lagu ayakan, lagu perang alun, dan lain-lain.

Ragam tari yang dibawakan dalam topeng Kelana ini antara lain ; kangkung lumbai, malontang, lontang sata-ngah, lagoreh, mentang panah, kembang lilin, ayam alas dan lain-lain.

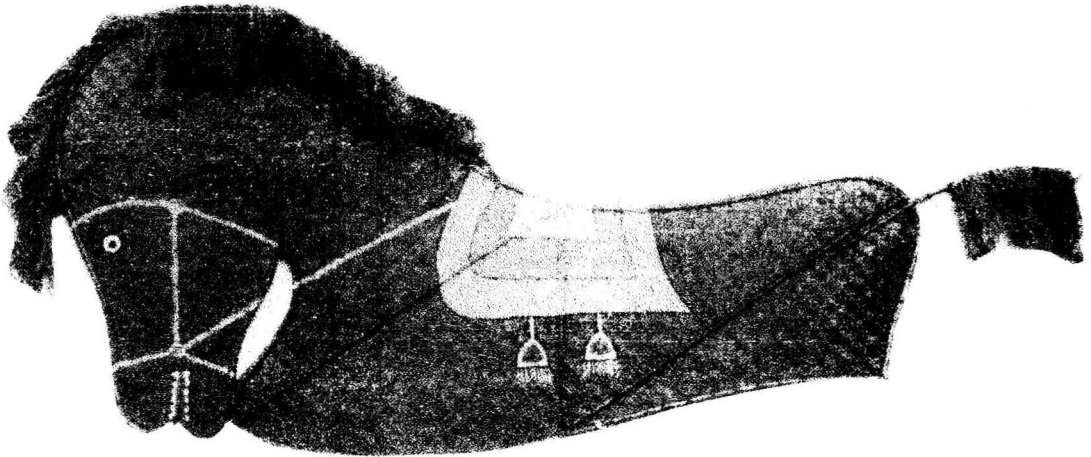
Topeng ini dipergunakan sebagai penutup muka diwaktu menari topeng. Topeng Kelana di bawah ini memerankan sebagai Kelana atau yaitu Prabu Dasa Muka atau Prabu Rahwana yang menjadi raja Alengka yang jatuh cinta pad Dewi Sekartaji.

Ceritanya adalah sebagai berikut:

Prabu Rahwana sangat merindukan Dewi Sekartaji, sehingga ia berangkat mencarinya. Ketika sampai di Taman Angsoka Ganda Parwangi, ai melihat Dewi Sekartaji ada di sana. Iapun segera menghampirinya dan mencoba untuk merayunya. Beberapa saat kemudian barulah ia sadar, bahwa yang ada di hadapannya itu

bukan Dewi Sekartaji, tetapi penakawannya sendiri yang bernama Togok. Iapun menjadi marah dan kecewa. Setelah itu Prabu Rahwana memerintahkan kepada Togok untuk mengikutinya dalam usaha mencari Dewi Sekartaji yang selalu dirindukan dan dikenangnya.

KUDA GIPANG



Dibuat dari : Anyaman bambu

Asal di dapat : Desa Tatakan Swato Kec. Tapin Selatan  
Kabupaten Tapin Prop.Kal.Sel

U k u r a n : Panjang 120 cm, lebar 51 cm

No. Inventaris : 5178.

## KUDA GIPANG

Bahan untuk membuat kuda gipang ini terdiri atas bambu, paikat atau rotan dan benang lawai. Bambu untuk bahan dasar anyaman yang menjadi badan dan seluruh tubuh kuda gipang tersebut. Paikat atau rotan digunakan untuk bingkai dan tulang pengeras kuda tersebut. Sebagian dari rotan tersebut dipergunakan juga untuk sirat atau panyirat atau pengikat bingkai dan tulangan tersebut. Rotan juga dipergunakan untuk cemeti yang merupakan kelengkapan untuk kuda gipang tersebut ketika dipergelarkan oleh penarinya atau pemegang lakon atau pemerannya. Sedangkan benag lawai digunakan untuk rumbai atau bulu leher dan ekor dari kuda tersebut.

Kuda Gipang bentuknya pipih seperti wayang kulit, hanya jika dilihat dari samping bentuknya seperti kuda, tetapi tanpa kaki.

Selain bahan tersebut di atas, kuda ini juga memakai bahan baku cat minyak untuk memberi warna dan hiasannya. Sebagian besar warna badan dari kuda ini adalah putih, dan sebagian yang warna dasar badannya hitam.

Hiasan dari kuda gipang ini dibuat beraneka ragam warna sesuai dengan peranannya dalam pergelaran ketika penarinya memainkan kuda tersebut.

Kuda gipang ini ketika dipergelarkan ada yang berperan sebagai raja dan ada prajurit dengan berbaris dua baris, untuk kuda gipang yang masih berpegang pada tradisi lama. Tetapi sekarang kuda gipang ini ada yang ditarikan secara bebas sebagai tari biasa dengan berbagai kreasi, hanya gerakannya saja yang masih memakai gerak dasar tari kuda gipang yang sesungguhnya. Ada juga yang dalam pergelaran kuda gipang ini yang dalam bentuk raja dan prajurit tersebut pada masa lalu memakai puteri

atau penari wanita, seorang mendampingi raja. Prajurit ini menggunakan dialog khusus yang dihapal oleh para pemainnya sesuai dengan peranan yang dipegangnya.

Pakaian tari yang dipergunakan untuk pertunjukan kuda gipang ini biasanya menggunakan pakaian atau baju yang mirip dengan baju yang dipakai oleh "Pamandaan" atau pemain Mamanda, utamanya raja dan pendampingnya. Sedangkan prajurit biasanya memakai pakaian khusus tersendiri. Pada pertunjukan kaki biasanya terikat giring-giring yang berbunyi ketika dihentakkan untuk meningkahkan musik yang mengiringinya.

Sekarang pemain kuda gipang itu dalam pertunjukan memakai katupung atau tutup kepala yang berbentuk kepala wayang, sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Dahulu ada yang menarikan kuda gipang ini tanpa katupung. Katupung tersebut adalah



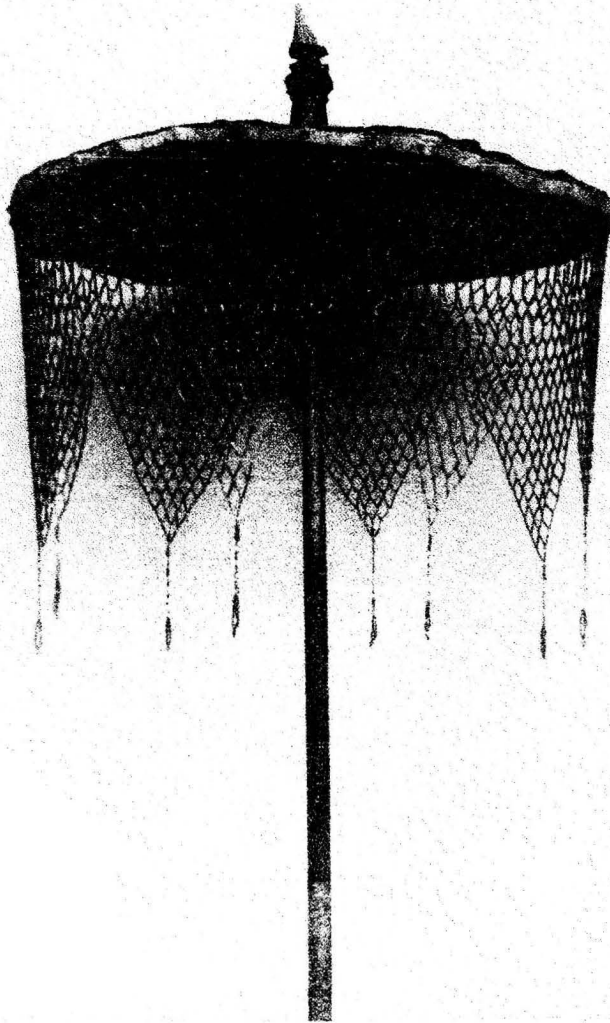
katupung yang juga dipakai untuk wayang gung.

Musik pengiringnya terdiri dari dua macam yaitu kurung-kurung atau sejenis angklung bersama, bababun atau gendang dan babun serta sarunai yang dibunyikan saling tingkah meningkah dengan algu khusus yang dimainkan bersama gung atau agung. Ini merupakan musik yang dipergunakan dahulu dalam pertunjukan kuda gipang, yang biasanya dipergelarkan ketika maarak penganten.

Sekarang sebagian besar pertunjukan kuda gipang ini diiringi dengan gamelan dan gerak tarinyapun disesuaikan dengan irama gamelan tersebut. Gamelan yang mengiringi ini terdiri atas antara lain; babun atau gendang, agung atau gong, sarun atau gambang. Kalau dahulu pertunjukan kuda gipang ini penarinya adalah pria, tetapi sekarang ada penari kuda gipang ini yang penarinya terdiri dari wanita semua dalam bentuk tari biasa.

Umumnya para penari tersebut disamping kuda gipang yang dikepit diketiak juga memakai cemeti seperti cemeti pemukul kuda biasa. Dalam mempergelarkan kuda gipang ini bagi kuda gipang banjar dikepit di ketiak bukan ditunggang seperti kuda lumping di Jawa.

PAYUNG UBUR-UBUR



Asal di dapat : Kotamadya Banjarmasin

Cara di dapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Tinggi 202 cm, diameter 122 cm

No. Inventaris : 1227.

## PAYUNG UBUR-UBUR

Nama ubur-ubur ini diambil sesuai dengan bentuknya bila payung ini dibuka dan diputar pada waktu memakainya daun dan badannya seperti ubur-ubur yang berenang di dalam laut karena rumbai atau jumbai hiasannya seperti tangan ubur-ubur bersama badannya.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat payung ubur-ubur ini ialah tangkai dari kayu, kerangka payungnya dari bambu, badan atau daunnya dari kain yang direkatkan dengan lem, kemudian diberi warna dengan atau menggunakan kain yang berwarna merah, kuning, jingga dan biru. Pada tepi daun payung tersebut diikat rumbai atau hiasan yang berbentuk seperti jaring labah-labah dalam bentuk seperti tangan ubur-ubur dari manik-manik yang berbentuk buah jelai dan yang berbentuk pipa-pipa kecil atau

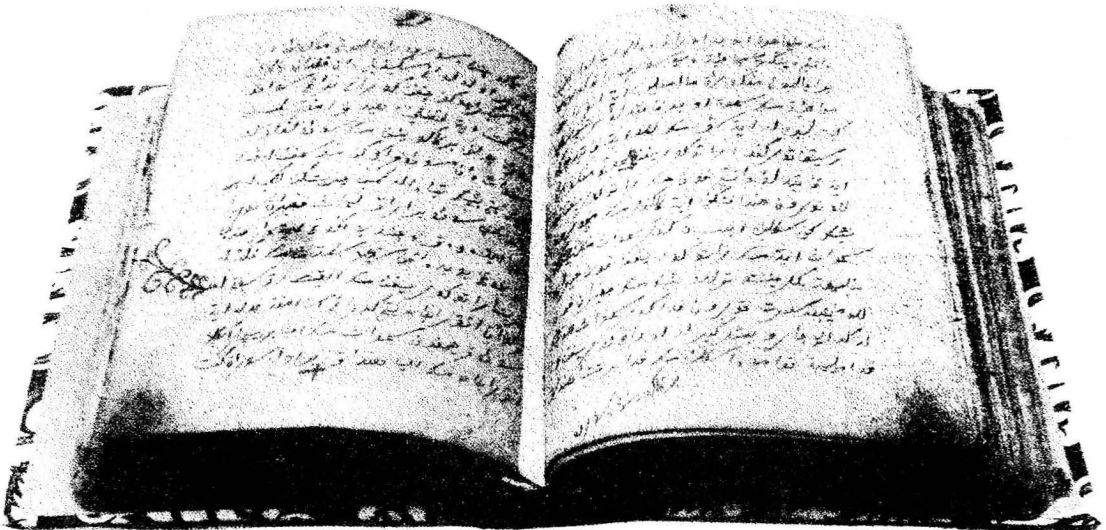
patah kangkung yang dirangkai dengan benang khusus.

Payung ini dipergunakan oleh Sinoman Hadrah untuk menari dan memayungi penganten yang sedang diarak dengan iring-iringan Sinoman Hadrah tersebut ke tempat penganten wanita dan seterusnya kadang-kadang diarak bersama dengan penganten wanita sambil dipayungi dengan payung ubur-ubur tersebut oleh penari Sinoman Hadrah tersebut.

Ketika payung ubur-ubur ini diputar penarinya dari kelompok Sinoman Hadrah tersebut, biasanya diiringi dengan lagu-lagu Haderah atau Maulud Nabi, dengan menggunakan tarbang haderah yang ditabuh oleh lima orang atau enam orang saling tingkah meningkah secara terpadu. Payung ubur-ubur ini berfungsi sebagai payung kebesaran pada Sinoman Haderah tersebut. Biasanya ada seorang pemain yang khusus membawa atau memakai ini dengan ikat pinggang khusus untuk meletakkan pangkal payung yang

diputar tersebut ketika menari sambil memutar payung itu apda pertunjukkan Sinoman Haderah ini. Ini dilakukan pada waktu upacara perkawinan dan perayaan-perayaan tertentu yang memakai keramaian Sinoman Haderah ini.

NASKAH "TUTUR CANDI"



Asal didapat : Banjarmasin  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Tinggi 22 cm, lebar 18 cm  
tebal 2,5 cm  
No. Inventaris : 3593.

## NASKAH HIKAYAT TUTUR CANDI

Bentuk naskah yang tertutup merupakan bentuk kotak segi empat panjang. Naskah ditulis di atas kertas berwarna putih yang agak tebal dan keras. Kulit naskahnya tersebut dari kertas karton yang dilapis dengan kertas sampul motif batik liris berwarna coklat dan putih. Salah satu bidang atau sisi dari naskah tersebut diberi plester warna hijau, sebagai penahan jilidan.

Naskah ini bersifat anonim yang terdiri atas 173 halaman. Masing-masing halaman ditulis dengan dawat dengan huruf Arab Melayu tanpa baris (Arab Gundul) dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar.

Menurut jenis kertasnya dan juga gaya tulisannya pada naskah tersebut, diperkirakan bahwa penulisannya dilakukan pada akhir abad 19.



Naskah ini disebut masyarakat Banjar dengan Hikayat Tuter Candi, karena isi dari buku ini menceritakan asal-usul didirikan Candi di daerah Kalimantan Selatan, yaitu Candi Laras di Margasari dan Candi Agung di Amuntai. Tetapi, bila kita pelajari isinya hingga akhir atau hingga terakhir dari naskah ini, ternyata bahwa isinya bukan saja menceritakan para raja dari kerajaan Negara Dipa dan diteruskan dengan kerajaan Negara Daha yang bersifat legendaris hingga sampai cerita raja-raja Banjarmasin (Kerajaan Banjar yang bersifat historis).

Ada naskah yang isi dan alur ceritanya mirip dengan Naskah Tuter Candi ini, ialah naskah yang berjudul Hikayat Lambung Mangkurat. Perbedaan kedua naskah tersebut terletak pada subyektivitas penulisnya, hingga terlihat perbedaan, disamping judul naskah, juga pada pemakaian ungkapan dan gaya

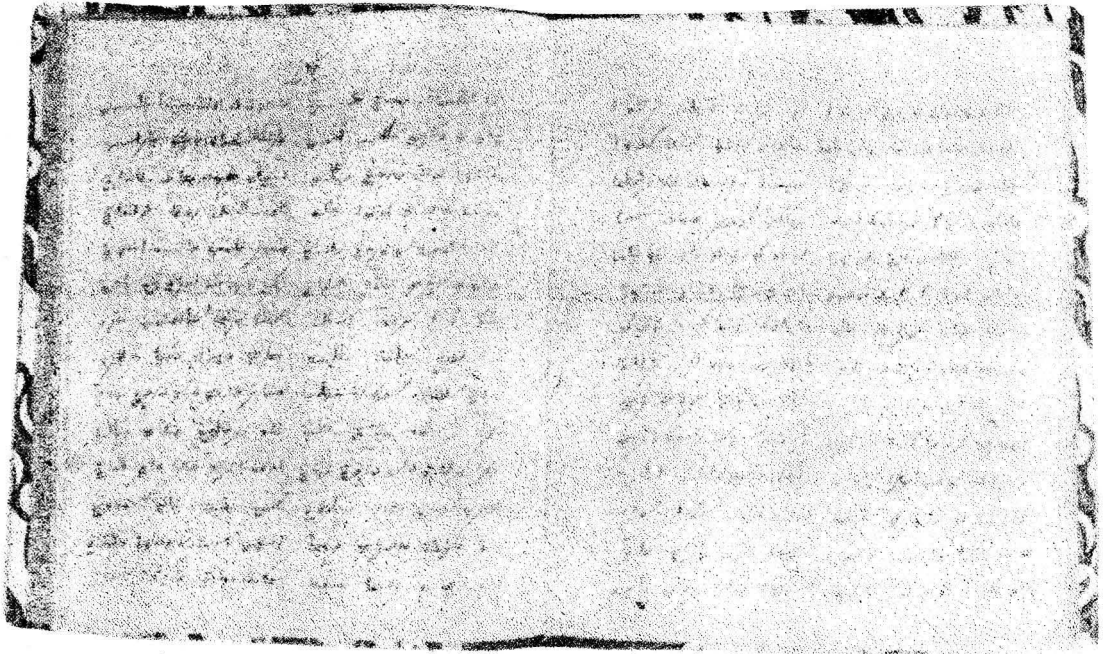
bahasanya.

Naskah ini pada mulanya digunakan sebagai bahan para penutur untuk membacakan cerita tentang adanya candi-candi dan raja-raja di daerah Kalimantan umumnya, Kalimantan Selatan khususnya. Dahulu memang kegiatan bertutur ini sering diadakan pada acara basunat atau khitanan, menjaga orang yang baru melahirkan dan acara menjaga penganten pada upacara perkawinan. Caranya ialah para penutur duduk di tawing halat (dinding penyekat rumah antara bagian luar dan bagian dalam) dan diapit oleh Tutuha Masyarakat lainnya, sedang pendengar lainnya duduk bersusun menghadap ke arah penutur. Penutur yang sudah profesional biasanya tidak hanya membacakan naskah itu saja, tetapi menyelingi dengan penjelasan-penjelasan atau cerita-cerita humor lainnya, sehingga walaupun larut malam tetapi tetap menarik.

Acara bertutur ini mulai hilang setelah masyarakat kita (orang Banjar) banyak yang pandai membaca dan menulis. Kegiatan itu tidak lagi diadakan serentak untuk seluruh masyarakat kampung, tetapi diadakan setiap rumah-tangga saja. Para generasi muda yang telah memiliki kepandaian baca tulis itulah yang menjadi penutur di lingkungan keluarga atau dalam rumah tangga mereka sendiri.

Sekarang acara bertutur tersebut sudah punah sama sekali, karena di samping seluruh masyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang baca tulis, juga kalah bersaing dengan hiburan-hiburan lainnya yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan Ilmu pengetahuan sekarang.

SYAIR " CARANG KULINA "



Asal di dapat : Kotamadya Banjarmasin  
Cara di dapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 21,7 cm, lebar 18 cm  
No. Inventaris : 4245.

## S Y A I R

Syair merupakan sastra Banjar yang dahulu sangat populer di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ini. Syair tersebut ditulis dengan dawlat atau sejenis tinta yang warnanya hitam dengan alat khusus dari "sagar" atau tulangan yang terdapat pada pohon enau di samping ijuknya. Sagar ini dibentuk sedemikian rupa diruncing melalui diasah dan diraut serta dibelah dua ujungnya untuk memudahkan dawatnya turun ketika dituliskan. Biasanya sebelum dituliskan ke kertas naskah syair tersebut, terlebih dahulu mata yang dibentuk tersebut dicelupkan ke dalam dawlat tadi.

Syair tersebut ditulis dalam huruf Arab Melayu atau huruf Arab Gundul tanpa baris. Bahasanya bahasa Melayu bercampur bahasa Banjar dan bahasa Jawa. Syair dilagukan dengan bermacam alu dengan

nama sendiri-sendiri seperti lagu Hujan Panas.

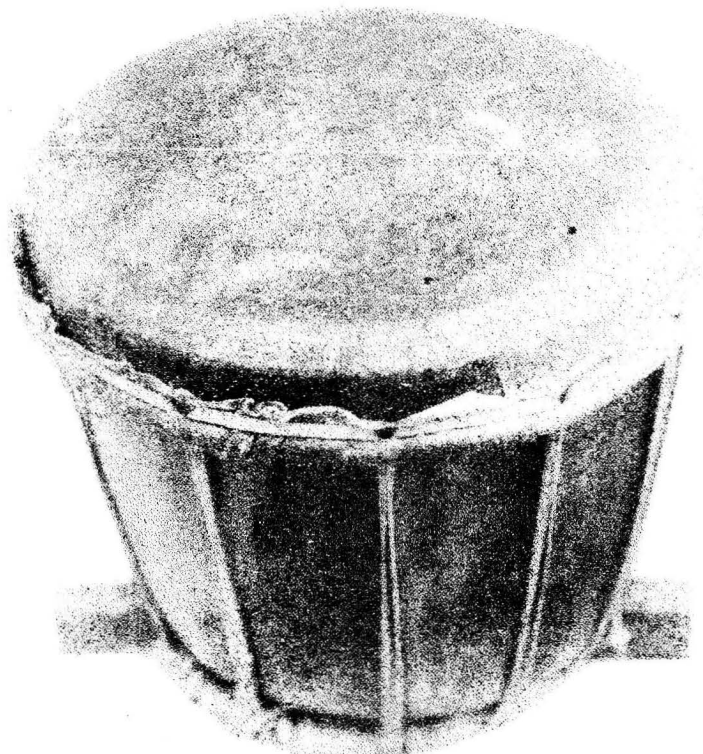
Syair ini berbentuk cerita yang berupa syair dengan berbagai nama dan setiap syair dibukukan dalam satu buku yang disebut syair. Nama-nama syair antara lain: Syair Carang Kulina, Syair Tija Dewa, Syair Burung Karuang, Syair Khabar Kiamat, Syair Ibarat, Syair Ken Tabuan, Syair Brahma Syahdan, Syair Wadai dan Syair Siti Zubaidah dan sebagainya.

Dahulu syair ini digunakan atau dipergelarkan atau dibaca dihadapan pendengarnya diwaktu malam hari pad upacara perkawinan yang dihadiri oleh pemuda dan gadis jika syair tersebut merupakan syair para remaja, seperti Syair Teja Dewa. Syair Teja Dewa ini sangat romantis, oleh karena itu ini dipergunakan untuk "manjagai panganten" diwaktu malam hari atau hiburan diwaktu malam hari.

Sekarang buku-buku syair atau naskah asli syair ini sulit untuk ditemukan secara utuh dan

jarang ada. Hal ini disebabkan sudah terlalu lama dipakai penyimpanan dan perawatannya juga teratur baik karena sering dipinjam orang untuk dibaca dengan pendengar yang cukup banyak, pada masa lalu. Sekarang pertunjukan syair ini atau membaca syair dengan berlagu ini sudah jarang sekali terlihat pada waktu upacara perkawinan dan pada saat tertentu. Basyasyairan ini boleh dikatakan sudah hampir punah, karena penggemarnya sudah tidak banyak lagi, termasuk orang yang pandai membaca syair dengan berlagu tersebut.

TARBANG LAMUT



Dibuat dari : Kayu, kulit dan rotan  
Asal didapat : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Tinggi 24 cm, diameter 56 cm  
No. Inventaris : 404.



## TARBANG LAMUT

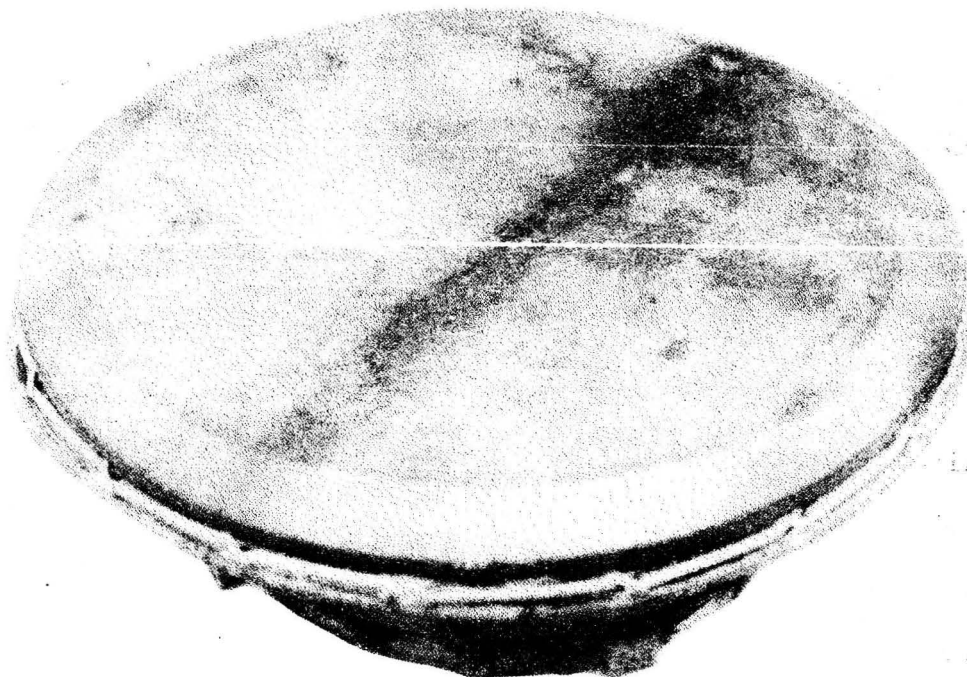
Merupakan salah satu alat musik rakyat daerah Kalimantan Selatan yang dipakai untuk mengiringi cerita pada kesenian "Lamut". Bahan utama pembuat tarbang ini adalah Kayu, kulit binatang al; kambing, kerbau dan sapi. Kayu yang digunakan biasanya kayuangka atau kayu Jingah, dan dipilih kayu yang berurat tegak atau lurus, sehingga tidak mudah pcah pada saat membuat maupun digunakan. Bentuknya bundar berongga dan pada bagian badan belakang agak mengecil. Pada bagian muka rongga ditutup dengan kulit yang sudah disamak dan dibingkai dengan rotan besar yang disebut Ilatung. Untuk mengencangkan kulit digunakan pasak kayu kecil, kemudian dari bawah bingkai dipasang tali pengencang dari rotan menuju ke arah bagian bawah tarbang. Kesenian lamut ini merupakan suatu seni

"Sastra tutur" biasanya awal cerita dimulai dari adanya Sanghiyang Batara dengan Ular Dandaungnya, yang pada waktu itu belum ada kampung dan negara. Dari pecahan ular Dandaung itulah terciptanya kerajaan yang berlanjut hingga tujuh turunan. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam cerita lamut ini adalah putri bungsu, Paman Lamut, Paman Labai Buranta, Anglong Anggasina, Sultan Alaudin dan Kasan Mandi. Cerita tersebut berisikan problema kehidupan dan cinta kasih dengan tokoh wanita cantik yang terkenal dengan nama, Galuh Junjung Masari.

Kesenian ini selalu dibawakan oleh seorang laki-laki penutur saja, sambil duduk bersila memegang tarbang dan sekali-sekali memukul tarbangnya dengan irama khas meningkahi kisah yang dibawakannya. Pergelaran lamut atau "Balamut" ini dilaksanakan pada waktu malam hari pertama, kedua atau ketiga.

"Balamut" merupakan kesenian Banjar asli yang dahulu populer dikalangan masyarakat Banjar, namun sekarang teater tutur ini sudah hampir punah karena para Palamutan sudah tua dan banyak yang meninggal dunia sedangkan kader penerus hampir tidak ada.

TARBANG MADIHIN



Dibuat dari : Kayu, kulit dan rotan  
Asal didapat : Jl. Rambai Padi Kotamadya Banjarmasin  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Tinggi 12,3 cm, diameter 33 cm  
No. Inventaris : 8602.

## TARBANG MADIHIN

Tarbang Madihin ini terbuat dari kayu dengan bingkai dan pengikat dari rotan serta selaput getar atau selaput atau kulit yang ditabuh dari kulit kambing. Pasak untuk meregangkan atau mengecangkan kulit yang ditabuh tadi dari kayu.

Bentuknya seperti kerucut terpancung mendatar, dimana pada bagian mukanya lebih besar atau lebih lebar dari pada ujung bagian belakang, yang berbingkai dengan rotan, untuk mengecangkan kulit muka yang ditabuh tersebut. Untuk mengecangkan kulitnya digunakan pasak yang berbentuk baji, sehingga makin dipukul masuk pasak tersebut makin kencang atau makin tegang kulitr atau jangat yang menjadi sumber bunyi tersebut.

Tarbang madihin ini bentuknya lebih besar dari tarbang Hadrah atau rebana biasa. Selain itu juga

lebih panjang badannya dari badan tarbang biasa.

Biasanya tarbang madihin ini terdiri dari dua buah satu set atau satu pasang. Satu untuk pria dan satu untuk wanita pasangannya bermain. Kadang-kadang sepasang pemain madihin terdiri dari suami isteri.

Tarbang madihin ini dibunyikan dengan ditabuh dua belah tangan dan diletakkan di atas pangkuan dari pe-mainnya. Biasanya pemainnya duduk di kursi makan atau kursi sekolah ketika melaksanakan pergelaran tersebut. Duduk kedua pasang yang saling berlawanan itu berhadapan di atas pentas dan disaksikan oleh penonton pada waktu malam hari.

Tarbang madihin ini digunakan untuk mengiringi pantun dari para pamidihinan atau pemainnya ketika saling berpantun bersahut saling berbalasan dan kadang-kadang saling mengejek terhadap pasangan lawannya.

Di daerah Banjar Batang Banyu madihin ini disebut juga "Madihin Layau". Layau artinya kesana kemari pantun atau omongannya kadang-akdan saling mencaci dan menghina lawan dalam pantun tersebut. Kadang-kadang berupa plesetan yang menyindir orang-orang tertentu atau lawan mainnya. Humornya banyak sekali dalam pantun tersebut.

Madihin ini merupakan kesenian khas Banjar, yang tumbuh dan berkembang di seluruh kawasan Kalimantan Selatan. Sekarang seperti ada yang disesuaikan untuk keperluan tertentu yang berupa informasi untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat.

UKIRAN DAHI LAWANG



Dibuat dari : Kayu ulin  
Asal didapat : Martapura, Kabupaten Banjar  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 103 cm, lebar 60 cm  
No. Inventaris : 3673.



DAHI LAWANG  
(KALIGRAFI DAHI LAWANG)

Dahi lawang merupakan ukiran di atas lawang atau pintu rumah tradisional Banjar. Dahi lawang ini seperti mahkota pintu dan melekat pada tawing halat atau penyekat rumah antara bagian dalam dan bagian luar rumah tradisional Banjar. Bahan terbuat dari kayu besi atau kayu "ulin".

Kaligrafinya simetris dengan arah yang berlawanan dan bunyinya sama dari kiri dan dari kanan dengan huruf Arab yang sangat rapi dan artistik sekali. Untuk membacanya agak sukar terpaksa harus diambil yang dari sebelah kanan karena sesuai dengan cara membaca tulisan Arab biasa.

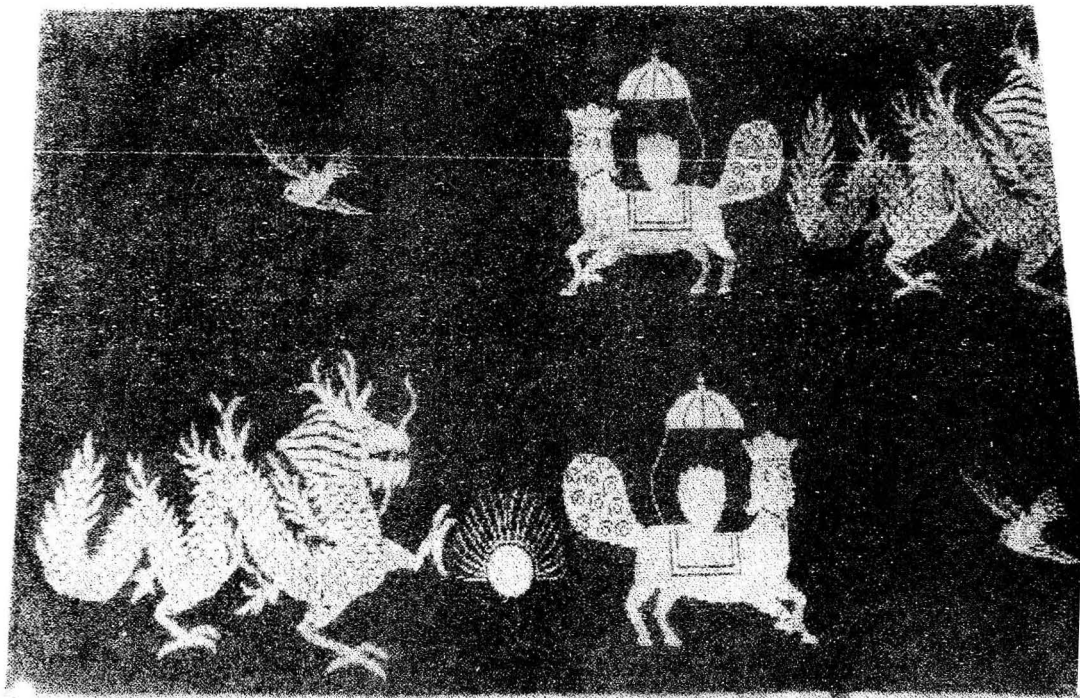
Ini baru terbaca sesudah seorang Guru Agama ahli baca kaligrafi dai Martapura yang membacanya dengan teliti, sesudah beberapa waktu di Museum

Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat di Banjarbaru. Reliefnya timbul dan juga selain kaligrafi Arab tersebut hiasan relief bunga dan rantai.

Relief yang berupa kaligrafi tersebut bunyinya adalah Pallahu Khairu Hapidhan Wahuwa Arkhamurrahimin.

Kaligrafi dahi lawang ini berasal dari rumah tradisional Banjar di Kabupaten Banjar Martapura, yang ditemukan bersama ukiran dahi lawang yang lain. Ukiran rumah ini banyak dikoleksikan oleh Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat Banjarbaru, baik dahi lawang maupun ukiran lawang atau pintu, tataban, tawing halat atau ukiran tawing halat, jamang sungkul rumah dan sebagainya.

SARUNG NAGA BOURAQ



Asal di dapat : Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir,  
Kabupaten Kotabaru, PropKalimantan Selatan  
Cara di dapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 118 cm, lebar 90 cm  
No. Inventaris : 8101.

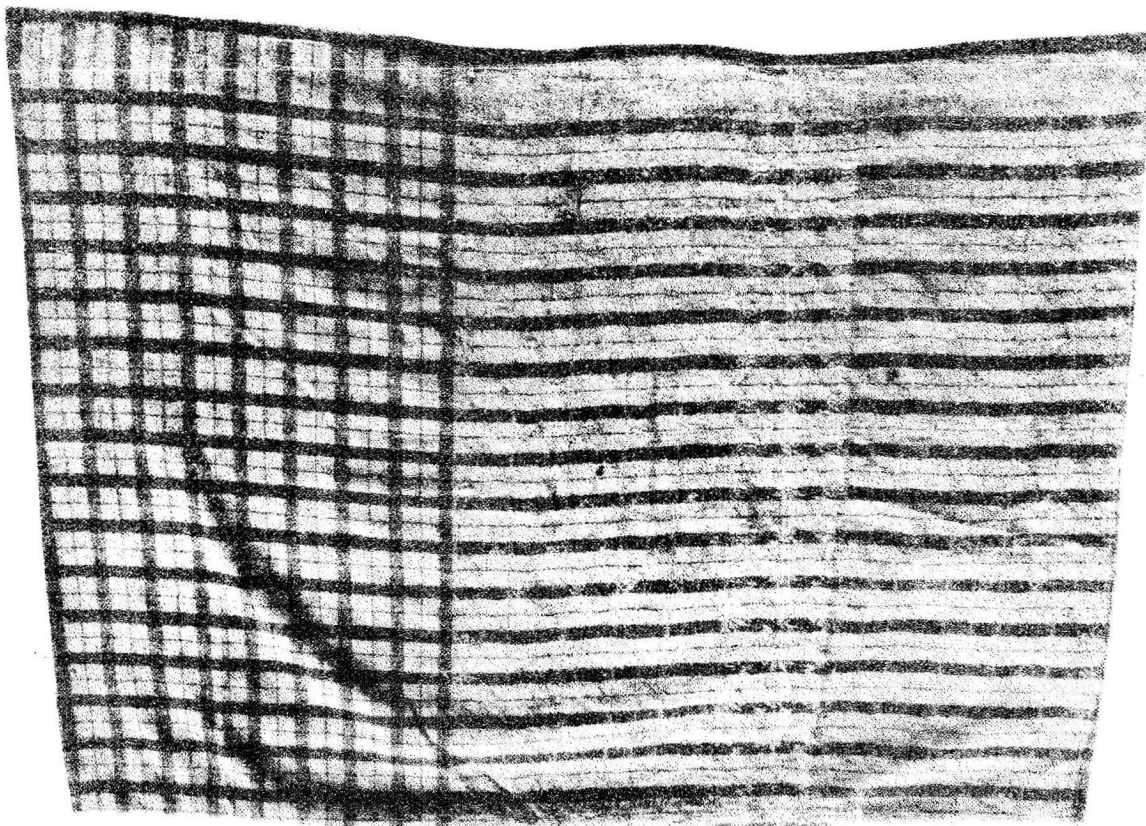
## SARUNG NAGA BOURAQ

Bahan sutera, ditenun secara tradisional, warna dasar biru, ragam hias Naga, mutiara, burung, kuda berkepala manusia bermahkota dan berpayung. Ragam hias tersebut berwarna jingga yang menyebar secara teratur ke seluruh bagain bidang kain. Ragam hias ini dibuat teknik songket ( sob'be are )

atau cara pembuatan ornamen yang dibuat tembus. Sarung ini merupakan hasil karya menantu perempuan Raja Pagatan terakhir sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh Pengantin wanita untuk diserahkan kepada mertua saat melangsungkan perkawinan. Raja Bugis Pagatan tersebut bernama Andi Sallo atau bergelar Arung Abdurrahim yang memerintah dari 1893-1908 ata Wilayah Pagatan dan Kusan, di Kabupaten Kotabaru

SARUNG RAJA ARUNG ABDULRAHIM

Raja Pagatan



- Asal di dapat : Pagatan, Kab. Kotabaru Prop. Kal. Sel  
Cara di dapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 124,5 cm, lebar 90 cm  
No. Inventaris : 5366

## SARUNG RAJA ARUNG ABDULRAHIM

### Raja Pagatan

Bahan sutera dan benang perak untuk membuat hiasannya. Ini merupakan hasil tenunan tradisional yang berupa seni kreasi dari Suku Bugis Pagatan pada masa lalu.

Tenun ini pembuatan ornamen atau hiasannya melalui tehnik sisip atau songket, yang dalam bahasa Bugis disebut Sob'beare.

Tenun Bugis Pagatan ini terdiri atas beberapa jenis berdasarkan tehnik atau proses pembuatannya, yaitu:

1. Sob'beare atau songket disisipkan tembus ke sebelah

2. So'be sumelang atau songket yang disisipkan di atas permukaan tanpa tembus ke sebelah bawah kainnya.

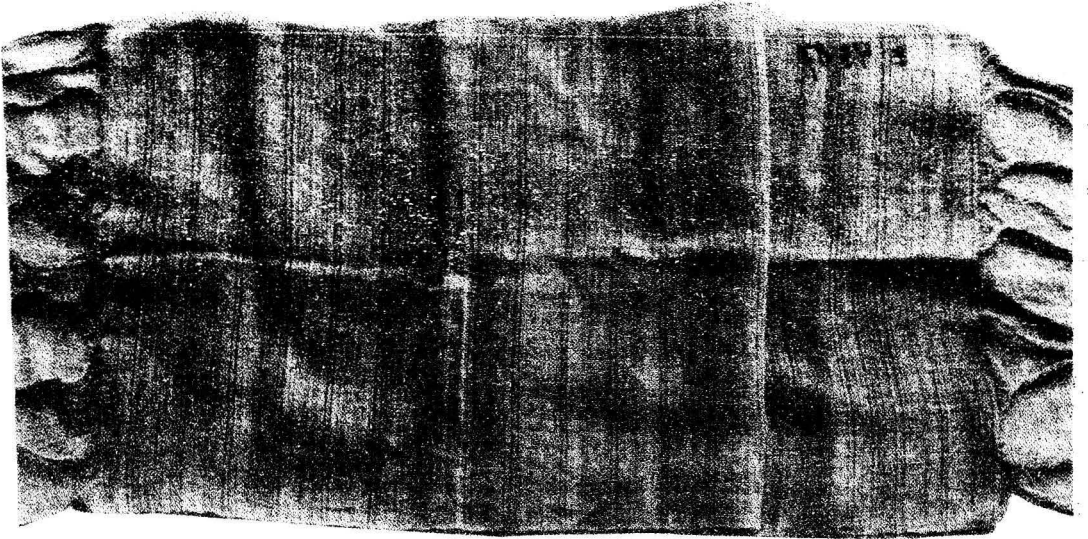
3. Be'be atau tenun ikat, dimana hiasan dihasilkan dari mengikat benang tenun yang akan ditenun sebelum dicelup ke zat pewarna. Setelah dicelup ke zat pewarna dan selesai diberi warna benang tenun tersebut ditenun dan hiasannya diperoleh sesuai apa yang dihasilkan atau dibuat waktu mengikat lembaran benang tenun tersebut.

Tenun be'be ini hiasan dihasilkan bersebelahan sama sesuai dengan hasil ikatan benang tenun tadi. Tenun tersebut dipakai timbal balik.

Tenun Bugis Raja Arung Abdulrahim ini merupakan tenun so'beare dengan motif-motif hiasan yang terdapat pada tenun tersebut antara lain: tumpal, bunga, swastika, pohon, kepiting dan hiasan kotak-kotak.

Sarung ini adalah salah satu sarung yang dipakai Raja Arung Abdulrahim, raja terakhir Kerajaan bugis Pagatan, yang memerintah pada tahun 1892 sampai 1908 di Kerajaan Bugis Pagatan Kabupaten Kotabaru.

KAIN SARIGADING



Asal di dapat : Desa Sungai Tabukan Alabio, Kabupaten

Hulu Sungai Utara

Cara di dapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Panjang 95 cm, lebar 75,5 cm

No. Inventaris : 4387.



## KAIN SARIGADING

Pekerjaan menenun di daerah Kalimantan Selatan, dalam hal ini Suku Banjar, sudah ada sejak berdirinya Kerajaan Negara Dipa di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara sekarang.

Ini tercatat dalam naskah T tutur Candi yang telah ditranskripsikan , yang antara lain berbunyi sebagai berikut: "Hai Bapak, tiadalah aku kemana-mana. Hai Bapak, kalau tidak tapih ulahan tuntung pada sahari, itu mula-mulanya kapas digawi urang, dan itu tapih pitung warna, maka akau mau. Maksudnya terlihat dalam terjemahan ini "Hai Bapak, tiadalah saya kemana-mana. Hai Bapak, kalau tidak ada sarung yang dibuat selesai satu, yang mula-mula hanya dibuat orang dari kapas, dan tapih tujuh warna, maka aku bersedia/mau.

Dari kutipan di atas jelas bahwa seni dan pekerjaan menenun itu sudah ada sejak dahulu dalam hal ini Kerajaan Nagara Dipa, yang berdirinya sekitar abad ke 14 M. Ini dipergunakan untuk keperluan sehari-hari.

Sekarang kain sarigading ini bukan lagi produksi untuk keperluan praktis untuk pakaian, tetapi bersifat magis yaitu untuk pengobatan penyakit-penyakit tertentu secara magis bagi yang masih memercayainya. Sehingga kain tenun tradisional tersebut sering pula disebut masyarakat daerah ini kain tenun Papintan atau Pipintan. maksudnya ialah kain yang berdasarkan permintaan secara khusus mengenai coraknya yang sesuai dengan petunjuk san Dukun ayang mengobati penyakit tertentu. Sejak itulah kain tradisional sarigading ini mulai diproduksi kembali, namun pekerjaan tersebut dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja, yaitu orang-

orang masih memiliki keterampilan menenun.

Kain sarigading ini berdasarkan corak kain tenun tersebut diberi berbagai nama untuk tiap jenis atau corak tersebut: Nama-nama tersebut adalah antara lain sebagai berikut:

1. Nama-nama corak yang masih populer:

- a. Sarigading Laki
- b. Sarigading Bini
- c. Pungling
- d. Katutur
- e. Wadi Waringin

2. Nama-nama corak yang masih kurang populer:

- a. Karacuk
- b. A'amasan
- c. Kelapa Kuning
- d. Kaladi air
- e. Ramak Sahang
- f. Jarum-jarum

g. Tauman

h. Batik Santan

3. Nama-nama motif atau corak lainnya:

a. Kalapa

b. Kamumu

c. Kasturi Masak

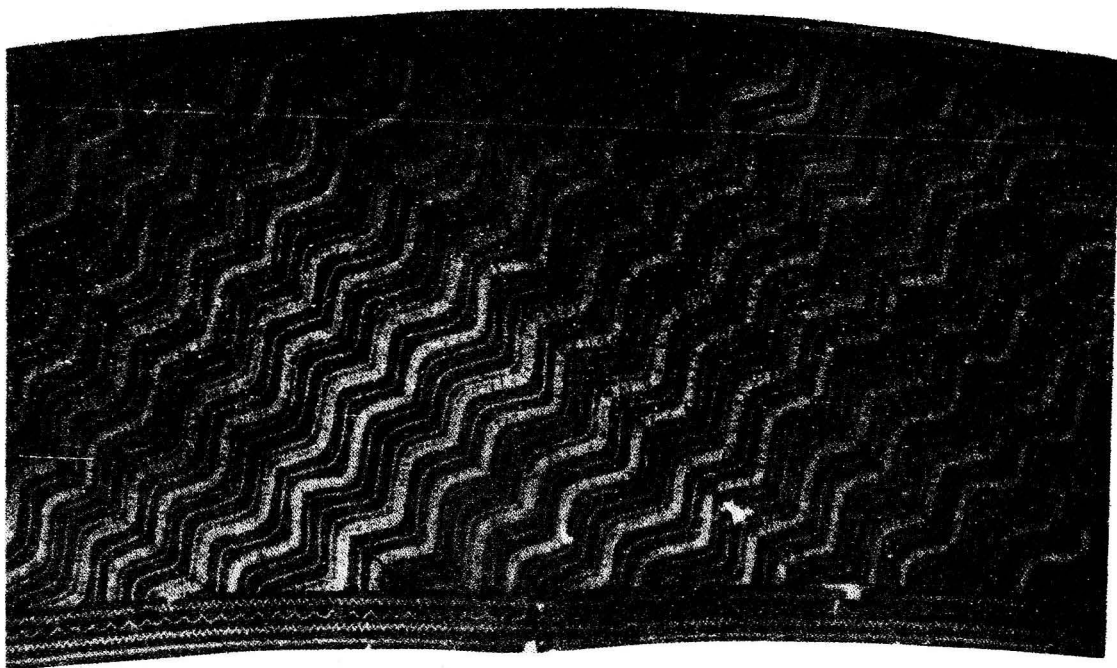
d. Parang Simpak

e. Pating Anum

Kain tradisional dari Sungai Tabukan Alabio Kecamatan Sungai Pandan ini dibuat dalam bentuk pakaian, baik sebagai sarung biasa, baju, celana dan babad atau stagen serta kakamban atau tutup kepala wanita sejenis selen-dang bisa juga laung atau tutup kepala pria sejenis blangkon tetapi diikat tetap. Ini semua bukan untuk dipakai sebagai pakaian sehari-hari, hanya untuk pakaian pengobatan secara magis tersebut berdasarkan pinpitan atau permintaan dukun yang mengobati dan motifnya atau jenisnya pun disesuaikan untuk keperluan tersebut.

Corak-corak sarigading yang dipesan atau diperlukan oleh tiap daerah juga berbeda-beda seperti daerah Banjarmasin banyak memesan kain sarigading, pungling dan wadi waringin. Daerah Nagara dan babirik memesan katuntut dan Wadi Waringin. Daerah Amuntai

KERUDUNG SASIRANGAN



Dibuat dari : Kain Sutra  
Asal didapat : Banjarmasin  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 157 cm, lebar 73 cm  
No. Inventaris : 1842.

## KERUDUNG SASIRANGAN

Bahan kain sutera yang ditenun sebelum disirang atau dihias dengan celupan yang diikat dengan benang untuk membentuk hiasannya.

Hiasan atau ornamentnya dibuat dengan menyirang atau mengikat kain yang belum dihiasi atau kain putih untuk membentuk hiasannya dengan dicelup ke dalam pe-warna.

Motif-motif hiasan yang terdapat pada kain sasirangan ini merupakan motif khas Banjar yaitu: naga balimbur, bayam raja, kulat kurikit, gigi haruan, dengan warna keseluruhan bersama warna ornamennya yaitu merah, kuning, hijau dan biru serta putih.

Warna-warna ini merupakan warna Banjar asli, yang terdapat pada kain atau ukiran rumah Banjar, perahu dan sebagainya.

Kain ini digunakan sebagai tutup kepala atau serudung atau kerudung bagi kaum wanita pada saat bepergian atau pada waktu menghadiri undangan untuk upacara-upacara tertentu.

Kain sasirangan ini sekarang sudah dikembangkan dengan berbagai kreasi baru dengan bahan baku yang disesuaikan dengan kain-kain yang dipakai sekarang. Demikian pula penggunaannya bukan hanya untuk wanita tetapi sudah digunakan untuk berbagai keperluan pakaian masa kini baik pria maupun wanita dengan berbagai mode pakaian masa kini. Termasuk juga hiasannya juga sudah dikreasikan dengan motif-motif baru, hanya tehniknya yang masih tetap, tetapi bahannya sudah menggunakan bahan buatan pabrik, termasuk zat pewarnanya.



KEPALA NAGA DARAT



Dibuat dari : Kayu dan cat sebagai pewarna  
Asal di dapat : Des Matang lantik Kab. Tapin  
Cara di dapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Tinggi 64 cm, diameter 13 cm  
No. Inventaris : 2910.

## KEPALA NAGA DARAT

Bentuknya seperti kepala naga yang sedang menganga dengan lidah yang menjulur. Bahannya terbuat dari kayu dan pewarnanya adalah cat minyak biasa.

Di atas kepala terukir sejenis mahkota yang berbentuk segi empat dengan warna hitam dan putih yang merupakan tempat kemala. Di atas mahkota tersebut terletak kemala yang berbentuk bulat bersegi delapan dengan warna putih dan pada pangkalnya berwarna merah. Di atas moncongnya ada sejenis cula yang mencuat dan melingkar arah ke muka seperti belalai dengan berwarna hijau.

Matanya melotot dengan warna hitam kemerah-merahan yang dikelilingi warna putih, sedang hidungnya berwarna hitam.

Moncong atas dan bawah berwarna merah keputih-putihan dengan posisi menganga. Selain gigi yang tersusun rapi dan rapat berwarna hitam keputih-putihan, juga terdapat empat taring yang terletak di bagian muka dua pasang dan di kiri kanannya masing-masing satu pasang yang semuanya berwarna putih. lehernya panjang yang diukir motif sisik dengan warna-warni yaitu: hijau, hitam, putih dan merah. Di bagian belakang leher dihiasi dengan ukiran kerawang motif sulur daun dan bunga yang diberi warna hijau.

Kepala naga ini merupakan hasil seni ukir kayu yang digunakan sebagai kepala naga pada kendaraan tempat duduk penganten pria yang diarak menuju ke penganten wanita. Selain ini kepala naga ini dapat juga digunakan sebagai kepala naga yang tempat bersandingnya penganten pria dan wanita di alun-alun atau di halaman rumah penganten wanita.

KEPALA NAGA GAMBIR SAWIT



Dibuat dari : Kayu  
Asal didapat : Kec. Martapura Kab. Banjar Prop. KalSel  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Tinggi 103 cm, lebar 22 cm  
No. Inventaris : 222.

## KEPALA NAGA GAMBIR SAWIT

Bahan dari kayu dan dicat dengan cat minyak pada permukaannya sebagai pewarna untuk menghidupkan gaya ptung tersebut.

Posisi kepala agak menengadah dengan mulut menganga dan lidah menjulur dengan warna merah darah. Taring mencuat dengan warna kuning emas. Muka berwarna darah dan mata melotot berwarna hitam dan kuning emas.

Di atas kepala terdapat mahkota dengan kemala yang berhiaskan pilin, tumpal dan daun. Diantara mahkota dan muka diberi hiasan berupa ikat kepala berwarna hitam yang ditemeli bunga yang berwarna kuning emas. Di atas dahi atau di atas ikat kepala tasi diberi hiasan pilin. Di samping kiri kanan kepala diberi hiasan atau relief sulur dan daun-daun dengan warna merah, hitam, dan kuning

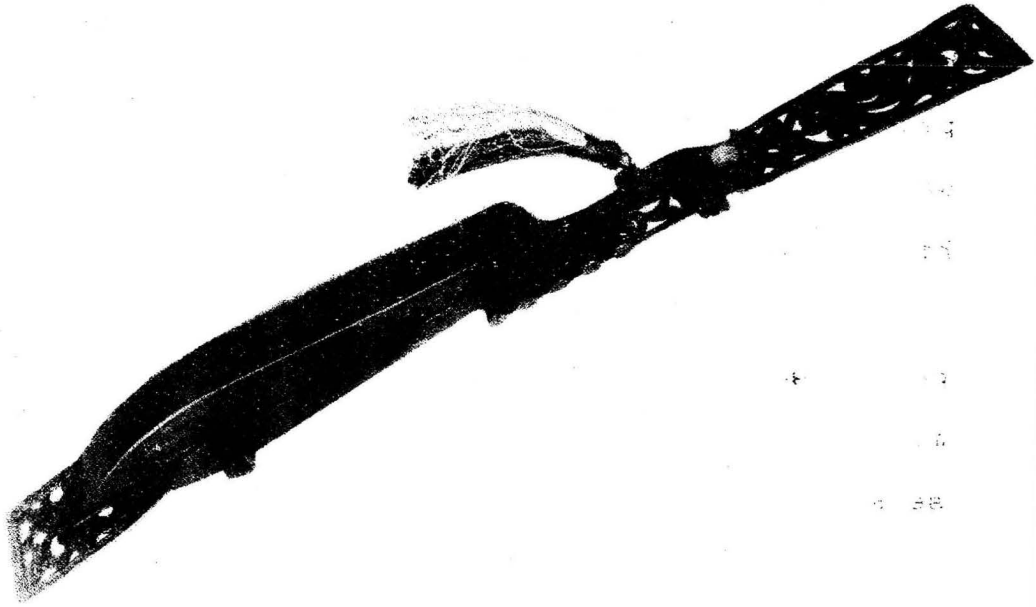
emas. Di bagian leher diberi hiasan relief yang berupa sisik dan sebuah untaian kalung.

Sepasang naga yang berhadapan dengan kemala berhadapan muka dan diantara dua muka yang berhadapan tersebut terdapat relief bunga teratai dengan warna hitam, kuning emas dan merah terdapat pada hiasan kepala naga tersebut.

Pada bagian bawah dari leher naga ini terdapat pangkal yang berbentuk balok segi empat untuk menancapkan kepala naga ini pada ujung perahu sebagai sampung atau kepala perahu.

Kepala Naga Gambir Sawit ini merupakan kepala atau sampung perahu bagian muka dipergunakan untuk membawa pembesar kerajaan atau menteri dalam Kerajaan Banjar pada masa lalu.

KECAPI BUGIS



Dibuat dari : Kayu nangka, okar dan kawat baja  
Asal didapat : Pagatan Kabupaten Kotabaru  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 115 cm, lebar 11 cm  
No. Inventaris : 4672.

## KECAPI BUGIS/TANNING

Di daerah Pagatan Kabupaten Kotabaru, alat musik ini dinamakan Tanning oleh Suku Bugis Pagatan. Suku Mandar di Pulau Laut Kabupaten Kotabaru menamakan kecapi yang sama bentuknya dengan ini yang dibuat oleh Suku Mandar nama Kecapi. Jadi dinamakan kecapi Bugis karena ini dibuat dan dipakai oleh Suku Bugis dalam hal ini Suku Bugis Pagatan di Kabupaten Kotabaru.

Secara keseluruhan bentuk alat musik ini mirip dengan perahu layar dari Suku Bugis dan terbagi atas:

1. Gagang atau tangkai yang dalam bahasa Bugis disebut Jongke'nak yang diberi ukiran kerawang motif sulur daun dan bunga serta tepinya diukir dengan motif sisik ikan.
2. Putaran tali atau putaran snarnya yang dalam bahasa Bugis disebut Pa'ganciri'nah yang diguna-



- kan untuk menenangkan snar.
3. Picikan (tempat menekan snar) yang dalam bahasa Bugis disebut isinah yang berbentuk silinder dan diukir dengan kelopak bunga.
  4. Bagian badan jika dilihat dari atas seperti daun pengayuh atau dayung dan dilihat dari samping seperti perahu layar, yang dalam bahasa Bugis disebut Babuanah. Pada badan ini terdapat kotak resonansi seperti pada gitar atau penting.
  5. Pusat tempat mengaitkan pangkal tali atau snar disebut dalam bahasa Bugis Pasi'nah bentuknya seperti silinder.
  6. Buntut atau ekor yang diukir dengan kerawang motif sulur dan kerawang yang dalam bahasa Bugis disebut Potto'nah.
  7. Snar atau tali yang dalam bahasa Bugis disebut Tuhi'na terdiri dua buah yang terbuat dari kawat baja.

Bahan baku untuk membuat kecapi ini adalah kayu nangka yang kemudian diwarnai dengan okar.

Untuk memperindah kecapi diikatkan serangkaian benang seuntai benang yang berwarna merah, kuning dan hijau.

Alat musik ini digunakan untuk mengiringi kisah atau cerita oleh orang yang memetikinya sambil bertutur atau bercerita tentang sesuatu yang diturkannya sambil diiringi dengan kecapi tersebut. Selain itu kecapi ini bersama-sama dengan tarbang Bugis, biola, gambus Arab atau Mandulin merupakan seperti orkes dan musik yang demikian ini dalam bahasa Bugis disebut Masuk Kiri. Ini tidak ubahnya seperti musik panting yang dipergelarkan bersama dengan alat musik lainnya.

KECAPI DAYAK DUSUN DEYAH



Dibuat dari : Kayu Sembawai atau kayu bangkuang

Asal didapat : Desa Mangkupum, Kecamatan Muara Uya  
Kabupaten Tabalong.

Cara didapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Panjang 112 cm, lebar 9 cm

No. Inventaris : 4103.

## KECAPI DAYAK DUSUN DEYAH

Di daerah Dayah Dusun Deyah di Kecamatan MuharaUya Kabupaten Tabalong, alat musik tradisional ini dinamakan kecapi. Pemukiman Suku Dayak Dusun Deyah di Kabupaten Tabalong ini terdiri dari beberapa desa yang antara lain adalah sebagai berikut: Upau dan Pangelak, Kinarum, Kawung, Gunung Riyut, Haruai, Mangkufum.

Berdasarkan istilah dari Bahasa Dayak Dusun Deyah, bagian-bagian dari alat musik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepala Kecapi, terdapat pada bagian ujung yang bentuknya melengkung seperti tanduk kerbau.
2. Tangkai atau gagang, berbentuk bulat panjang yang pada bagian atasnya rata.
3. Panyisit atau putaran tali (snar) terdiri dari dua buah, yang digunakan untuk menegangkan snar

dari kecapi ini.

4. Tale, yaitu tali/sanr yang terdiri dari dua buah

5. Tete, yaitu alat untuk meninggalkan dan menurunkan nada yang dikeluarkannya.

Tete ini ada lima buah berbentuk cembung dan berdagu, yang terletak di bagian tangkai/gagang kecapi.

6. Badan kecapi berbentuk seperti perahu yang mempunyai rongga dan bagian bawahnya terbuka/tanpa tutup. Rongga badan ini merupakan tabung udara (tabung resonansi) untuk memperkeras atau menyaring bunyi, yang dihasilkan dari snar yang dipetik. Pada sisi atas dari badan kecapi ini terdapat bagain yang menonjol, yang digunakan untuk menumpu pangkal tali.

Kecapi Dayak Dusun Deyah ini terbuat dari kayu Sembawai, kayu Bangkuang yang berwarna kekuning-kuningan. Sedangkan talinya atau snarnya ter-

buat dari benang nylon dan tali penahan tete terbuat dari benang ayum-ayum.

Kecapi ini digunakan sebagai alat musik pengiring pada upacara Balian Bukit yang penampilannya bersama alat musik tradisional Suku Dayak Dusun Deyah lainnya, yaitu Bukkah (sejenis gendang) dan Kangkanong serta 4 buah gong.

Kecapi Dayak Dusun Deyah ini termasuk alat musik petatonis dan menurut jenisnya termasuk alat musik petik.

BAKUL BASUSU WALU/BABUNCU WALU



Asal didapat : Desa Bangkalan Dayak, Kecamatan  
Kalumpang Hulu Kabupaten Kotabaru  
Prop.Kal.Sel

Cara didapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Tinggi 14 cm, diameter 13,5 cm

No. Inventaris : 3477.

## BAKUL BASUSU WALU ATAU BAKUL BABUNCU WALU

Bahan dari paring tali atau bambu khusus yang dipergunakan untuk membuat anyaman. Warna atau hiasan diberi pewarna dengan warna alami merah muda seperti warna bunga mawar dan kuning muda.

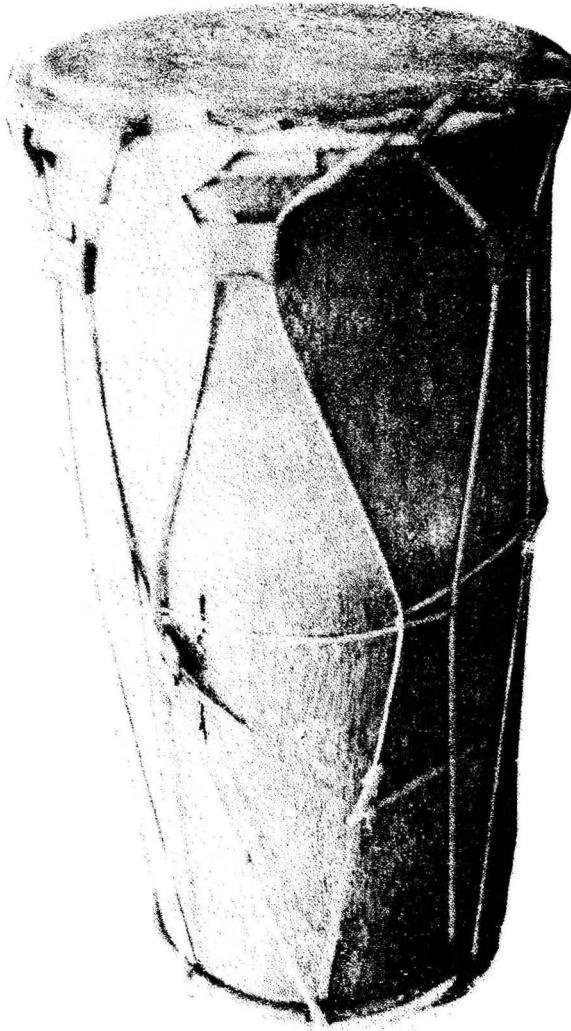
Bakul ini babuncu atau bersudut dasar ganda. Pada bagian atas terdapat empat buah buncu dan pada dasarnya sebagaimana bakul biasa terdapat pula empat buah buncu berfungsi sebagai sudut alas dan kaki tempat meletakkan bakul tersebut.

Hiasan atau ornamen yang dibentuk oleh anyamannya berupa mata burung dan geometris, yang secara berulang-ulang berurutan dimunculkan pada anyamannya di bagian muara (mulut).

Pada bibir bakul atau bagian tepi atas dianyam khusus atau dengan motif anyaman khusus sebagai bibir dari bakul itu.



Bakul ini dipergunakan oleh Suku Dayak Bangkalan Dayak Kecamatan Kalumpang Hulu Kabupaten Kotabaru pada upacara Aruh Atau Bawanang di Balai Adat agama Kaharingan pada upacara tersebut atau upacara sehabis panen di Desa Bangkalan Dayak tersebut.



- Dibuat dari : Batang nyiur, kulit dan rotan  
Asal didapat : Kel. Kampung Gedang Kec. Banjar Timur  
Kotamadya Banjarmasin.  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Panjang 66 cm, diameter 33 cm  
No. Inventaris : 5188.



ada lagi babun yang digunakan tunggal untuk pergelaran Mamanda yang disebut bababun Mamanda dan bisa juga digunakan juga untuk mengiringi tari Japin bersama musik panting.

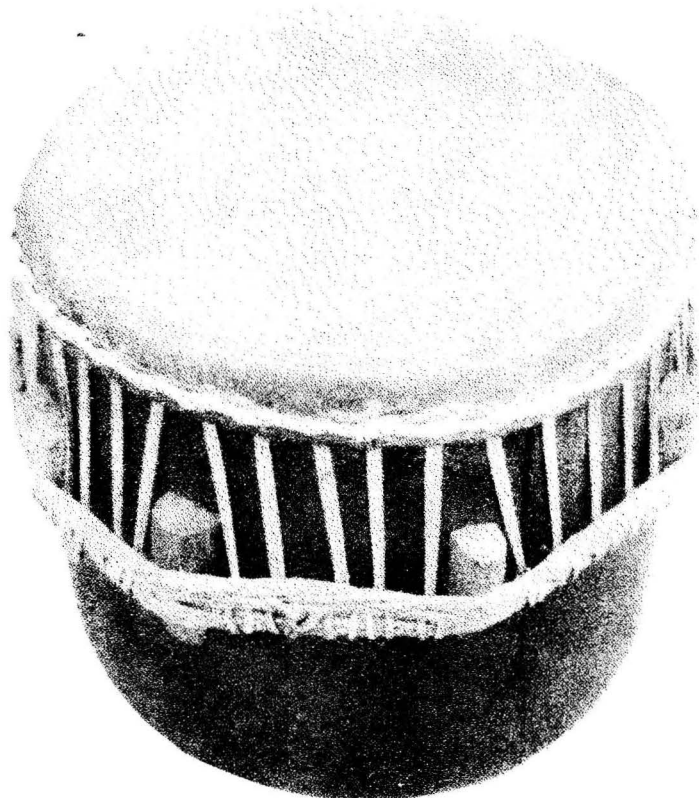
Babun ini biasanya jika dihubungkan dengan peranannya dalam pertunjukan yang diiringinya dapat dibedakan sebagai berikut: babun kuntu atau pencak silat yang terdiri dari sepasang kecil dan besar, babun wayang atau babun untuk gamelan yang terdiri babun besar dan babun kecil, babun mamanda yang terdiri dari satu buah saja yang besarnya sedang dan sebagainya.

Alat musik babun ini biasanya dalam penggunaannya tidak berdiri sendiri ketika dimainkan, selalu berpasangan dengan alat-alat musik tradisional lainnya seperti, gong, sarun, panting, kurung-kurung, biola dan sebagainya, sesuai dengan keperluan dan musik yang dimainkannya.

Bentuk babun ini seperti tabuh, tetapi kecil dan kedua ujungnya ditutup dengan kulit yang ditabuh ketika membunyikannya.

Alat musik tradisional babun ini banyak terdapat di kawasan Kalimantan Selatan, karena alat ini sekarang sangat banyak kegunaannya dalam pertunjukan kesenian tradisional di daerah ini, seperti pertunjukan Mamanda, Wayang Kulit, Wayang gung, Japin, pencak silat atau kuntau, kuda gipang, tari gandung, tari tirik, tari baksa dan tari-tari klasik lainnya dan sebagainya

L U M B A



Asal didapat : Tanjung, Kabupaten Tabalong  
Cara didapat : Imbalan jasa  
U k u r a n : Tinggi 27,5 cm, diameter 32 cm  
No. Inventaris : 4207.

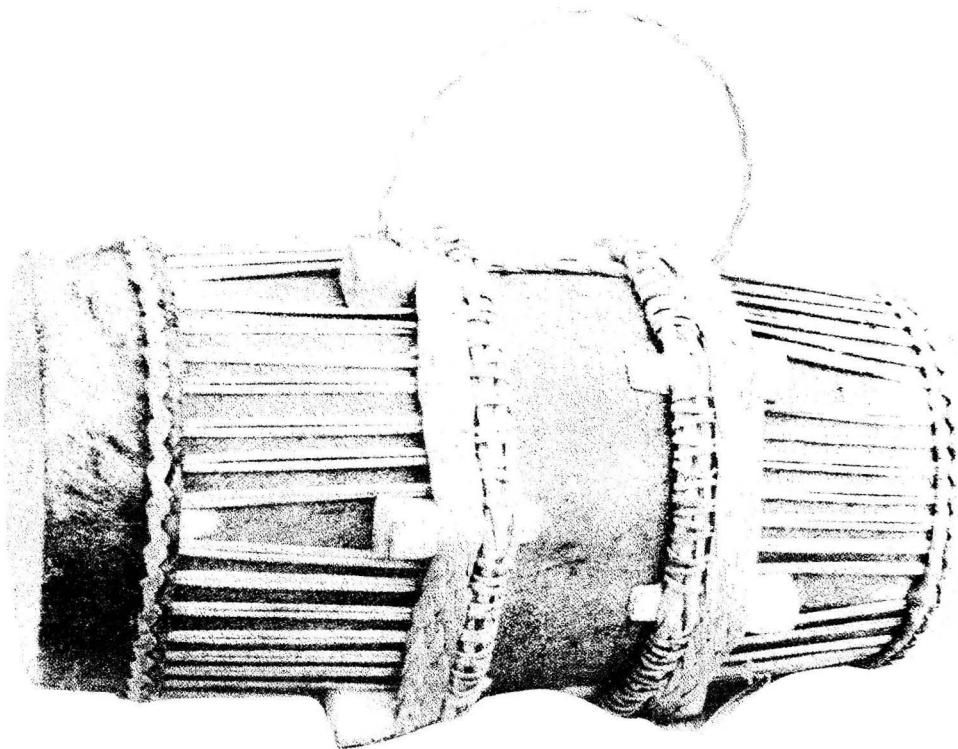
## L U M B A

Merupakan salah satu alat musik tradisional daerah Kalimantan Selatan yang hanya terdapat di daerah pedalaman Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penamaan alat musik ini berdasarkan istilah daerah setempat. Bentuk badannya silendres dan berongga, terbuat dari kayu, biasanya dari kayu Rawali, sedangkan bagian atas atau permukaannya ditutup dengan kulit binatang menjangan (kijang) yang sudah dikeringkan (disamak). Proses pembuatan alat ini sama seperti membuat alat musik Babun dan Kulimpaat. Alat ini selalu dimainkan bersama-sama alat musik lainnya seperti; Babun, Kangkanong, (Kenong), Kecapi, dan Gong dan berfungsi sebagai pembantu Babun dalam mengatur ritme (irama) cara memainkannya menggunakan stick (tongkat) kecil dari kayu yang cukup keras dan dipukul-

kan ke permukaannya. Berfungsi sebagai alat musik pengiring upacara tradisional suku pedalaman daerah Kalimantan Selatan



G E N D E R A N G



Asal didapat : Kec. Halong Kabupaten Hulu Sungai  
Utara

Cara didapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Panjang 48 cm, diameter 17 cm

No. Inventaris : 3648..lm5

## G E N D E R A N G

Merupakan alat musik tradisional suku Dayak Balangan di Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bahan yang digunakan untuk membuat genderang ini terdiri dari ;

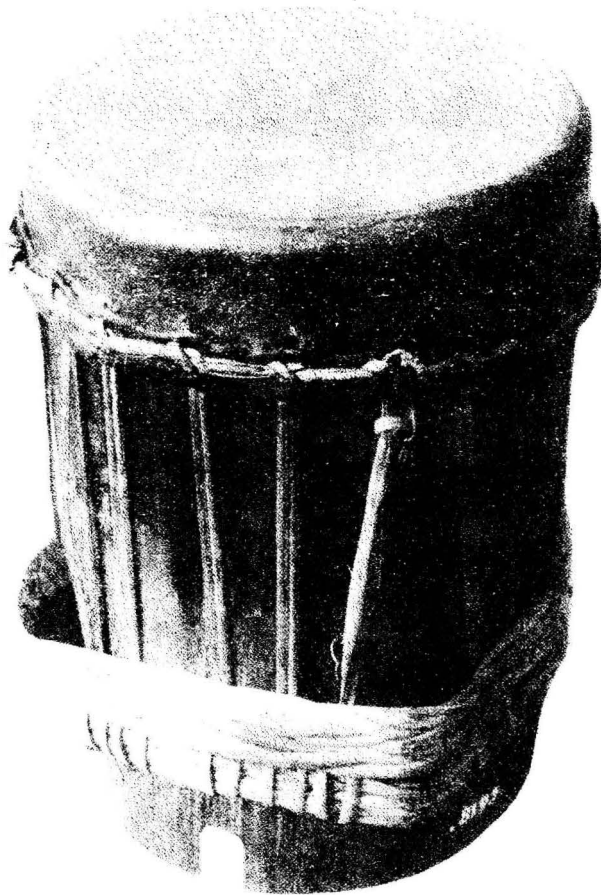
- Badan, bentuknya silender, bahan dari kayu yang bagian tengahnya berongga
- Kulit sapi yang sudah disamak (dikeringkan) sebagai kulit penutup pada kedua sisi (tampuk) gendrang, kemudian pada kedua tampuknya dibuat gulungan atau sangkutan kulit terbuat dari rotan yang dilingkarkan (dililitkan) pada badan, fungsinya untuk menahan penutup agar tidak terbvka, maka sekelilingnya disirat dengan rotan yang sudah diraut.
- Simpai pengencang, berupa anyaman berbentuk simpai yang diletakkan sekitar 15 cm dari sangku-

tan kulit, gunanya untuk menarik tali pengencang agar kulit penutup tampuk tersebut menjadi kencang. Bahan tali pengencang ini dari rotan yang dibelah dan diraut ( dihaluskan)

- Pasak pengencang terbuat dari kayu lurus berbentuk segi tiga, berfungsi untuk menyetil bunyi.

Alat musik ini dipergunakan sebagai musik pengiring pada upacara tradisional "BAHARIN" yaitu upacara selamat panen padi. Alat ini dimainkan bersama alat musik Gong, cara membunyikan dipukul dengan bilahan rotan.

KALUMPAT (KULIMPAT)



Dibuat dari : Batang Batung (sejenis bambu), kulit  
rotan dan kayu sungkai

Asal didapat : Desa Labuhan Kecamatan Birayang Kab.  
Hulu Sungai Tengah Prop.Kal.Sel.

Cara didapat : Imbalan jasa

U k u r a n : Tinggi 19 cm, diameter 14 cm

No. Inventaris : 8195.

## KALAMPAT ATAU KALIMPAT

Alat musik tradisional ini berasal dari Suku Bukit Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ada juga orang yang menyebut atau menamakan alat musik ini Kulimpat.

Bentuknya seperti silinder yang bahannya dibuat dari batang batung atau bambu yang besar dan salah satu tampuknya ditutup dengan kulit kambing berfungsi sebagai gendang suara yang berbunyi ketika dipukul pada saat membunyikannya. Jika dihubungkan dengan bagian-bagiana dari kalampat ini bahan-bahannya adalah sebagai berikut;

1. Badan terbuat dari batang batung atau bambu besar yang tebal.
2. Kulit penutup yang berfungsi sebagai selaput suara yang dipukul dengan bilahan rotan waktu membunyikannya terbuat dari kulit kambing.

3. Sangkutan kulit atau gulungan terbuat dari rotan yang dilingkarkan sedikit lebih besar dari lingkaran tampuk badan kalampat itu.

Ujung kulit itu digulung ke sangkutan ujung kulit tersebut. Untuk menahan gulungan kulit itu agar tidak terbuka, sekeliling gulungan kulit tersebut disirat dengan rotan yang dibelah dan diraut dengan halus.

4. Simpai pangancang, yaitu anyaman yang diletakkan kira-kira 5 cm jaraknya dari sangkutan kulit itu berupa simpai rotan. Guna simpai pangancang ini (penegang) ini adalah untuk menarik tali pangancang. Dengan tertariknya tali pangancang maka sangkutan kulit itu tertarik dan kulit penutup tampuk itupun menjadi kencang (tegang).

5. Tali pangancang terbuat dari rotan yang telah dibelah dan diraut selebar lebih kurang 0,5 cm. Tali ini merupakan penghubung antara sangkutan

kulit dengan simpai pangancang.

Apabila simpai pangancang disentakkan ke arah tampuk yang lain, tali pangancang itu menjadi tegang dan selanjutnya menarik sangkutan kulit dan kulit penutup pun menjadi kencang atau tegang pula.

6. Pasak pangancang yang terbuat dari kayu sungkai atau kayu lurus ini berbentuk segitiga lancip ujungnya dan ditusukkan/dimasukkan ke bawah simpai pangancang dengan jarak yang disesuaikan dengan keliling dari lingkaran simpai pangancang. Apabila pasak pangancang ini dipukul ke arah tampuk yang lain, maka simpai pangancang ikut terdorong. Dengan demikian atau dengan terdorongnya simpai pangancang ke arah tampuk yang sebelah atau ke arah ujungnya maka tali pangancang ikut tertarik dan akhirnya dapat menegangkan kulit penutup atau selaput suara

dengan cara bertahan. Apabila bunyinya sudah sesuai dengan yang diinginkan, maka pasak yang tertusuk sampai pangancang tidak perlu lagi dipukul ke arah ke dalam atau ke arah ujungnya.

7. Pemukul Kulimant sebanyak 2 buah yang terbuat dari potongan rotan atau paikat yang panjangnya lebih kurang 20 cm sampai 30 cm.

Kalampat atau kulimpat ini digunakan sebagai alat musik bersama agung atau gong pada upacara tradisional Bawanang atau juga upacara Babalian lainnya seperti Bahiaga atau pengobatan yang bersifat magis dan upacara-upacara tradisional lainnya yang dilakukan oleh kelompok etnik Bukit Labuhan tersebut. Kalampat ini saling tingkah meningkah atau saling berpadu dengan pukulan gong pada saat Balian tersebut menari. Suku Bukit Labuhan ini tinggal di Desa Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.



Biasanya penampilan alat ini disertai dengan buah gong. Cara membunyikannya adalah dipukul dengan bilahan rotan tersebut di atas.

Alat musik Kalampat ini termasuk atau merupakan alat musik pentatonis dan juga termasuk alat musik tabuh atau perkusi.

## BAB V

### PENUTUP / KESIMPULAN

Koleksi Kesenian Tradisional yang berasal dari berbagai kelompok etnik bermukim di Kalimantan Selatan dan telah sejak lama menjadi penduduk Kalimantan Selatan cukup memadai dengan berbagai variasi lokalnya sesuai dengan kelompok etnik pendukungnya dan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya.

Kesenian Tradisional yang koleksinya tersimpan di Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat ini, sebagian masih berkembang samapi sekarang dan ada juga yang sudah hampir punah, akibat pengaruh perkembangan zaman dan senimannya yang sudah berusia lanjut dan jumlahnya sangat sedikit, sedangkan generasi penerusnya sukar didapat.

Koleksi ini cukup dapat mewakili hampir seluruh Kesenian Tradisional yang pernah ada di Kalimantan



Selatan, baik yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini, maupun yang telah punah dari berbagai jenis kesenian tradisional di daerah ini.

Jika dilihat dari tempat asal koleksi tersebut, boleh dikatakan hampir meliputi seluruh kawasan Kalimantan Selatan tempat asalnya yang berasal dari berbagai kelompok etnik yang ada di daerah ini, baik penduduk asli maupun pendatang.

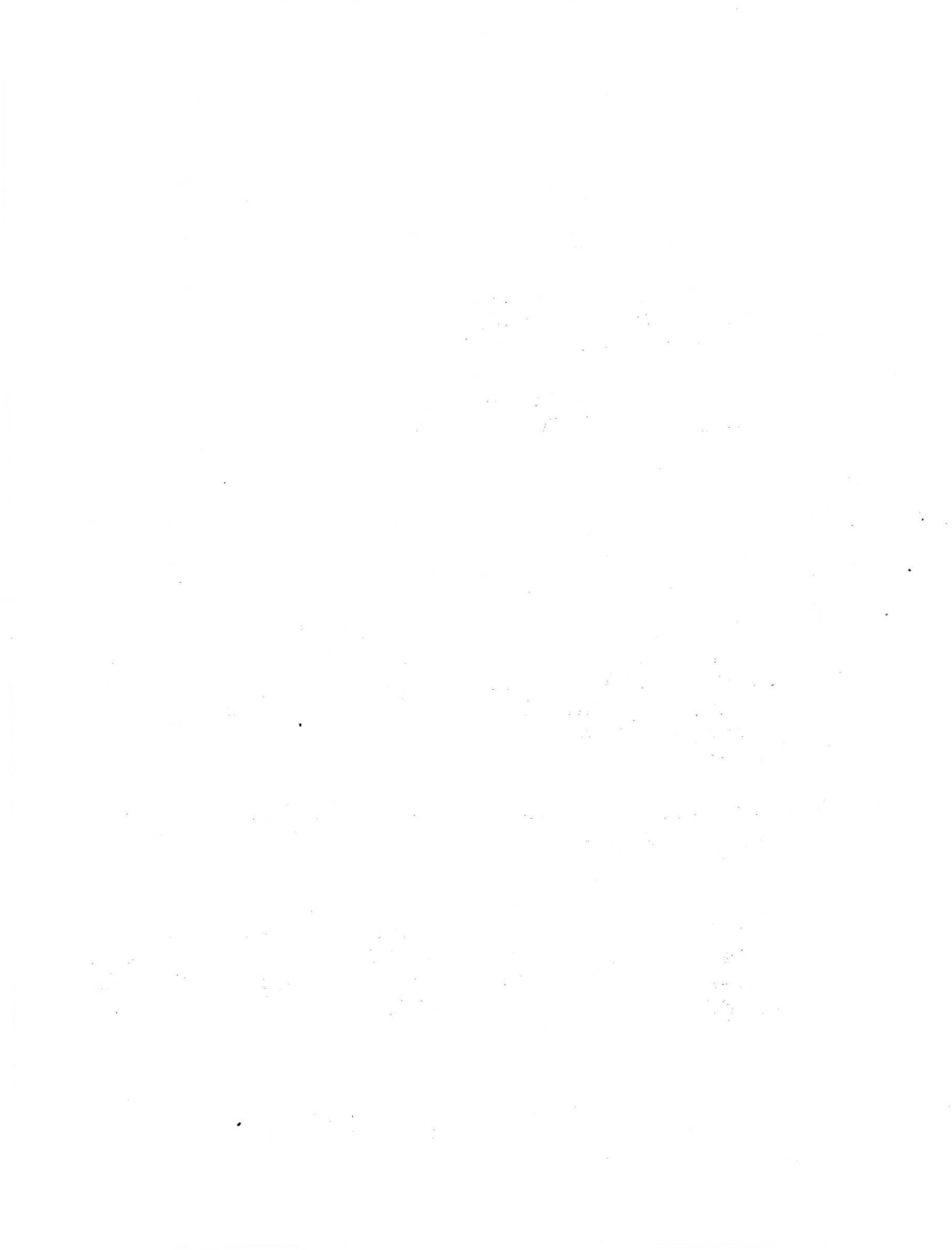
Hampir seluruh koleksi kesenian tradisional ini jika dihubungkan dengan Kurikulum Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan, utamanya untuk Sekolah Dasar sangat relevan dalam untuk pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai dengan ke khasan daerah ini, di bidang kesenian tradisional.

Dengan terbitkannya naskah koleksi ini diharapkan dapat membantu para guru, khususnya guru-guru Sekolah Dasar dalam pelaksanaan/penjabaran Kurikulum Muatan Lokal Daerah Kalimantan Selatan untuk Kesenian Tradisional yang tergabung dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Daerah Banjar dan sekaligus pelestarian warisan budaya daerah ini ikut berjalan melalui ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- M. Idwar Saleh, Wayang Banjar dan Gamelangnya. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan. 1984
- M. Saperi Kadir, Kain Tenun Tradisional dari Sungai Tabukan Alabio, Meseum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru 1987
- Sjarifuddin, Tenun Tradisional Bugis Pagatan. Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, Banjarbaru 1991
- Sjarifuddin dkk, Mengenal Koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan. Proyek Pembinaan Permuseum Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, Banjarbaru 1991
- Tim Perekayasa, Kurikulum Muatan Lokal Kalimantan Selatan. Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin, 1993
- , Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Kalimantan Selatan GAPP Seni Tari Banjar, Seni Sastra Daerah Banjar, Seni Vokal dan Teater Tradisional, Permainan Rakyat Banjar Dan Adat Istiadat kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1994
- , Kurikulum Pendidikan Dasar Landasan Program dan Pengetahuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993
- , Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Kalimantan selatan GBPP Seni Tari Banjar, Seni Sastra Daerah Banjar, Seni Vokal dan Teater Tradisional, Permainan Rakyat Banjar dan Adat Istiadat (Petunjuk Teknis) Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1994
- Yustan aziddin dkk., Materi Muatan Lokal sekolah dasar Bidang Budaya/Etika, Pemda Tingkat I Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1990



### DAFTAR RALAT

Halaman	Baris ke/dari		Tertulis	Seharusnya
	atas	bawah		
4	1	-	Masyarkat	Masyarakat
4	7	-	sëimannya	senimannya
4	15-16	-	perkembangan-gannya	perkembang-annya
8	-	7-8	Sekar-ang	Seka-rang
10	15	-	artististik	artistik
11	-	13	syukur	syukur
11	-	12	Karuania	karunia
12	15	-	Baksi	Baksa
12	-	5	Tengah	Tengah
14	6	-	Lahan	Lalan
16	7-8	-	mengar-ak	meng-arak
16	11	-	tater	teater
19	11	-	kakanakan	kakanakan
19	-	3	estetes	estetis
25	16	-	atas atas	atas
26	-	1	Seni seni	Seni
31	9	-	dirambah	ditambah
39	3	-	upacar	upacara
42	8	-	parinf	paring
66	-	4	ai	ia
67	3	-	kepad	kepada
72	5	-	algu	lagu
80 & 85	-	3&8	pad	pada
81	2	-	sebagi	sebagai
84 & 131	6	-	terdaapt/daapt	terdapat/dapat
88	8	-	pcah	pecah
92	-	5	apsak	pasak
96	-	2	dai	dari
105	-	5	san	Sang
114	4	-	emapt	empat
120	9	-	penting	panting
124	2	-	sanr	snar
134	-	5	aalt	alat
135	2	-	pengirin	pengiring
142	-	7	Aabila	Apabila
142	-	6	lai	lain
145	-	7	samapi	sampai
145	-	5	lanjt	lanjut







Perustakaan  
Jenderal Keb

069.58  
SJA  
k